

IKAN TERI

**Meningkatkan Nilai Ekonomi dan
Memberdayakan Masyarakat Pesisir
Gorontalo Utara**

**Dr. Muhammad Amir Arham
Dr. H. Rauf A. Hatu**

IKAN TERI

Meningkatkan Nilai Ekonomi dan
Memberdayakan Masyarakat Pesisir
Gorontalo Utara

Dr. Muhammad Amir Arham
Dr. H. Rauf A. Hatu



Penerbit
UNG Press
Universitas Negeri Gorontalo

IKAN TERI

**Meningkatkan Nilai Eekonomi dan
Memberdayakan Masyarakat Pesisir
Gorontalo Utara**

©Muh. Amir Arham dan Rauf Hatu

I. Ekonomi Perikanan dan Kelautan II. Kelembagaan

ISBN 978 - 979 - 1340 - 76 - 2

September 2015

Desain cover
axin m.

Penerbit:
UNG Press
Universitas Negeri Gorontalo

Dicetak Oleh:
Semarak Lautan Warna, Jakarta

Daftar Gambar

	Hal
Gambar 1 : Pohon Indutri Komoditi Ikan	20
Gambar 2 : Kategori Desa	45
Gambar 3 : Persentase Luas Daerah Kabupaten Gorontalo Utara Menurut Kecamatan	47
Gambar 4 : Distribusi Persentase PDRB Atas Harga Berlaku, 2013	58
Gambar 5 : Keadaan dan Jumlah Personil Dalam Kelompok Usaha	86
Gambar 6 : Model Pembiayaan Usaha Permodalan	87
Gambar 7 : Kisaran Kebutuhan Dana Perkelompok	89
Gambar 8 : Masalah Permodalan	90
Gambar 9: Sarana dan Aset Usaha yang Dimiliki Kelompok	91
Gambar 10: Jenis Usaha yang Ingin Dikembangkan Oleh Masing-Masing Kelompok Usaha	92
Gambar 11: Jenis Olahan yang Akan Dikembangkan	94
Gambar 12: Sarana yang Membutuhakn Biaya Paling Besar	95
Gambar 13: Kendala yang Dihadapi Kelompok Usaha	97
Gambar 14: Kesulitan yang Dihadapi Responden	98
Gambar 15: Permintaan Pasar Produk Hasil Olahan	100

Gambar 16: Masalah Pembinaan Dari Pemerintah Daerah	101
Gambar 17: Bentuk Pembinaan Yang Didapatkan	103
Gambar 18: Harapan Bantuan dan Pembinaan Bagi Kelompok Usaha	104
Gambar 19: Kebutuhan Pendampingan Kelompok Usaha	105
Gambar 20: Olahan Ikan Teri Penunjang Parawisata	106

Kata Pengantar

Selama berpuluh tahun kecenderungan pemerintah memilih strategi pembangunan yang terlalu condong pada masalah efisiensi, pada akhirnya menimbulkan dampak berupa ketimpangan dan persoalan struktur ekonomi. Kendati beragam paket kebijakan ekonomi yang diluncurkan pemerintah selama ini belum mampu memberikan jawaban yang pas untuk mengatasi kedua persoalan tersebut.

Ketimpangan sekalipun merupakan masalah universal dihadapi semua negara, tapi di Indonesia merupakan masalah serius yang perlu dikoreksi dengan cepat, sebab wilayah Indonesia cukup luas, heterogen, dan berbentuk kepulauan. Karena itu perluasan dan percepatan pembangunan merupakan suatu keharusan, tidak boleh

lagi berpikir efisiensi (*growth*) semata tetapi juga perlunya memprioritaskan kesetaraan (*equity*). Bahkan saat ini muncul gagasan baru para ekonom muda, perlunya mengedepankan *equity* terlebih dahulu kemudian *growth*.

Pemerintah sadar bahwa selama ini paket kebijakan ekonomi belum memadai karena itu kemudian pada tahun 2011 mulai dicoba menggerakkan pembangunan secara simultan dengan memaksimalkan potensi masing-masing wilayah yang berbasis kepulauan (koridor). Paket kebijakan itu dinamakan Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI).

Berbagai tema pembangunan digagas agar masing-masing potensi yang ada di wilayah seluruh Indonesia dapat mengakselerasi pembangunan ekonomi. Untuk Pulau Sulawesi sendiri masuk dalam koridor lima dengan tema pokok pembangunan pada sektor pertanian (perikanan). Pusat-pusat pertumbuhan di Sulawesi ditempatkan di masing-masing ibukota provinsi, termasuk Gorontalo. Provinsi Gorontalo dijadikan pusat pengembangan komoditi jagung, meski sesungguhnya komoditi lain tidak tertutup kemungkinan dikembangkan.

Sekaitan dengan itu, Gorontalo juga memiliki potensi perikanan, salah satunya adalah ikan teri. Komoditi ini volumenya cukup besar dan prospek, terutama di Gorontalo Utara. Namun sayangnya komoditas ini berpeluang untuk diekspor belum dapat dimaksimalkan keberadaannya, ikan teri belum mampu memberikan kesejahteraan yang lebih optimal bagi masyarakat pesisir di Gorontalo Utara. Munculnya program MP3EI memberikan dorongan untuk melakukan riset lebih lanjut untuk mencari solusi dan jalan keluar untuk dapat mengoptimalkan nilai keekonomian ikan teri.

Riset dilakukan selama sekitar enam bulan yang meliputi identifikasi potensi ikan teri diberbagai kecamatan di Gorontalo Utara, melihat secara pasti kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir terutama yang bergelut (penjemur dan pengumpul) ikan teri yang ada di Desa Katialada pusat ikan teri di gorontalo Utara dan memberikan pelatihan pengemasan untuk meningkatkan nilai jual ikan teri. Untuk tahun berikutnya akan dikembangkan ikan teri olahan, setidaknya untuk langkah awal dengan memberdayakan kelompok ibu rumah tangga di Desa Katilada. Hasil riset menunjukkan bahwa secara umum ikan teri belum mampu

memberikan nilai tambah, serta dampak ekonominya masih kecil.

Selanjutnya riset yang kami lakukan tidak sekedar bersifat rekomendatif, akan tetapi juga berorientasi pada produk. Harapannya langkah awal ini dapat mendorong masyarakat untuk dapat melanjutkan sebagai industri kecil, dalam rangka memberikan penghasilan tambahan. Laporan riset yang kami lakukan, selanjutnya dibukukan sebagai bahan diseminasi dan publikasi referensi. Meskipun demikian kami menyadari bahwa buku ini belum sempurna masih perlu pembenahan disana-sini, kiranya para pembaca yang budiman sudi memberikan koreksi dan masukan guna perbaikan selanjutnya. Buku ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan, terutama pengolahan ikan teri.

Dalam pada itu kami menghaturkan ucapan yang tak bertepi kepada semua pihak atas partisipasi dan kontribusinya sehingga buku ini dapat diterbitkan. Tentu saja patut kiranya kami berterima kasih pula kepada pihak Lembaga Penelitian Univeristas Negeri Gorontalo sebagai "fasilitator" penelitian MP3EI. Sebab hasil riset yang kami lakukan dituntut untuk memiliki output berupa buku. Sekaligus menyambut tahun buku yang dicanangkan oleh rektor Universitas Negeri Gorontalo. Selamat membaca!

Bagian I Pendahuluan

Masalah mendasar perekonomian saat ini yang dihadapi setidaknya ada dua, yakni masalah ketimpangan dan struktural. Ketimpangan yang terjadi karena proses alamiah maupun karena dampak kebijakan yang terlalu bertumpu pada efisiensi. Ketimpangan yang terjadi pada dasarnya dapat diatasi melalui berbagai kebijakan, salah satunya lewat kebijakan desentralisasi, meskipun dibutuhkan waktu yang panjang untuk melakukan koreksi ketimpangan yang terjadi.

Kebijakan desentralisasi telah berjalan selama 13 tahun, di mana esensi dari pelaksanaan desentralisasi adalah memberikan kewenangan dan memberdayakan pemerintah daerah membangun wilayahnya berdasarkan

potensi yang ada, selain diikuti dengan transfer dengan tujuan memperkecil ketimpangan keuangan antar daerah dan pusat. Namun beragam kebijakan dan program yang digulirkan pemerintah selama ini belum dapat menjawab persoalan pemerataan. Kontribusi secara spasial terhadap perekonomian nasional masih tetap didominasi oleh Pulau Jawa dan Sumatera.

Melihat realitas tersebut, maka kemudian tahun 2011 pemerintah kembali meluncurkan kebijakan nasional berupa Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI), dengan membagi enam koridor. Sulawesi sendiri masuk dalam koridor lima, tema pembangunan koridor Sulawesi, yakni: Pusat produksi dan pengolahan hasil pertanian, perkebunan, perikanan, migas dan pertambangan nasional. Gorontalo fokusnya pertanian pangan (terutama jagung), namun komoditi lain tetap terbuka dikembangkan berdasarkan tema koridor lima.

Sementara masalah struktural, selama ini perekonomian kita terutama kegiatan ekspor didominasi dari sektor primer (produk pertanian dan pertambangan). Umumnya produk ini rentang terhadap kendala mutu dan persoalan lingkungan, belum lagi komoditi ini sifatnya non olahan sehingga nilai tambah yang dihasilkan terhadap kegiatan sektor

ini relatif kecil. Di saat yang bersamaan kecenderungan terjadi deindustrialisasi meningkat, padahal sektor industri manufaktur sangat dibutuhkan, khususnya dalam penyerapan tenaga kerja. Desentralisasi diharapkan daerah lebih leluasa melakukan kreasi untuk memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Salah satunya sektor kelautan cenderung belum dimanfaatkan secara optimal, berbagai macam keanekaragaman hasil laut potensial untuk dikembangkan dalam rangka menghasilkan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Secara keseluruhan, daerah otonom yang ada di Gorontalo pada dasarnya sama dengan wilayah lainnya di Indonesia diberikan keleluasaan memanfaatkan potensi dan keanekaragaman budaya sebagai sumber pendapatan masyarakat. dan salah satu Kabupaten yang memiliki potensi hasil laut adalah Kabupaten Gorontalo Utara (Gorut), daerah otonom ini memiliki sumber daya perikanan sangat potensial untuk dikembangkan, baik untuk penangkapan maupun budidaya, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arham (2009) bahwa sektor perikanan dapat dijadikan sebagai sektor unggulan di Gorontalo Utara. Di mana setiap kecamatan memiliki wilayah pesisir, dan letaknya cukup strategis di pesisir Laut Sulawesi, jalur

pelayaran internasional dan berada dilintasan jalur antar provinsi.

Kendati potensi sektor perikanan di Gorontalo Utara cukup besar, belum memberikan jaminan peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir dan nelayan, terutama di ibukota kabupaten (Kwandang). Sebagian besar mereka masih sangat rentan terhadap kemiskinan dan ketertinggalan, sebagian besar tinggal di rumah panggung yang kurang ditunjang sarana jalan yang memadai dan air bersih yang terbatas. Beberapa kepala keluarga tinggal di rumah-rumah panggung. Rumah-rumah panggung dibangun di atas lahan yang tidak sehat, tanah berlumpur. Aktifitas utama mereka adalah nelayan dan pengumpul ikan, sebagian kecil adalah pedagang.

Potensi ikan yang dihasilkan disekitar perairan Gorontalo Utara sangat prospek, hanya saja nilai tambah yang dihasilkan dari sektor perikanan masih sedikit, padahal ikan memiliki industri turunan yang cukup luas. Jika dikembangkan menjadi industri akan memberikan penghasilan tambahan bagi masyarakat pesisir.

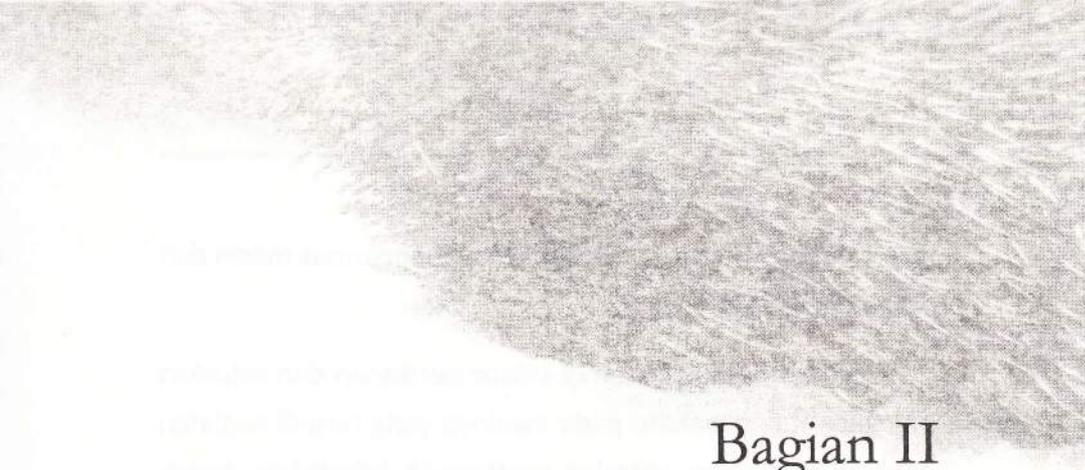
Di Gorontalo Utara ada 19 jenis ikan yang biasa ditangkap, baik yang berukuran besar maupun kecil. Salah

satu jenis ikan kecil yang potensial di Gorontalo Utara dan volumenya cukup besar, yakni ikan teri. Jenis ikan ini banyak diminati oleh masyarakat Indonesia dan tahan lama meski tanpa pengawet. Di Kecamatan Kwandang ada sekitar 50 rumah tangga penjemur dan pengumpul ikan teri, namun disayangkan ikan teri produk Gorontalo Utara belum banyak dikenal karena jangkauan pasarnya belum terlalu ekspansif. Selama ini teri Gorontalo Utara baru sebatas dipasok di pasar-pasar tradisional di Gorontalo, sebagian di jual luar pulau terutama ke Jawa padahal teri selain dijual langsung juga dapat dikemas, atau diolah menjadi lauk yang siap saji. Penjualan ikan teri yang dijual ke Pulau Jawa harganya cukup rendah, daya tawar para pengumpul cenderung lemah karena secara kelembagaan para penjemur dan pengumpul belum ada.

Melalui pengemasan maupun pengolahan, nilai jual ikan teri pasti akan lebih tinggi dan tujuan pasarnya bukan hanya di pasar-pasar tradisional, ke pasar modern sangat terbuka pemasarannya, seiring dengan makin berkembangnya super market di Gorontalo. Atas dasar itu, penelitian ini diarahkan dan diupayakan agar nilai jual ikan teri di Gorontalo Utara meningkat. Selanjutnya, pengembangan nilai tambah ikan teri baik melalui pengemasan maupun olahan salah satu bentuk

usaha membantu masyarakat pesisir untuk meningkatkan penghasilannya, bersamaan dengan menciptakan pusat-pusat pertumbuhan baru perekonomian, sebagaimana tujuan diciptakannya program Masterplan Perencanaan dan Percepatan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI). Gorontalo salah satu wilayah yang dijadikan pusat pertumbuhan yang berada di koridor enam, dengan fokus di bidang pertanian pangan (termasuk sektor perikanan).

Pemahaman masyarakat pentingnya pengemasan dan pengolahan belum terbangun, dengan demikian dibutuhkan untuk menciptakan nilai tambah. Hal serupa, model-model penjualan masih bersifat tradisional, ekspansi dan perluasan pasar masih sangat terbatas. Maka dari itu akan dilakukan penelitian ilmiah dengan mengangkat judul "Menciptakan Nilai Tambah dan Perluasan Pemasaran Komoditas Ikan Teri di Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo".



Bagian II Ekonomi Perikanan dan Kelautan

Sejak dahulu kala sumber kehidupan dan urat nadi kegiatan perekonomian berada di wilayah pesisir. Tergambar, kota-kota pesisir dimanapun cenderung akan lebih dinamis perekonomiannya dibandingkan dengan wilayah perkotaan yang jauh dari bibir pantai. Bahkan hasil laut dan komoditi ikan merupakan penggerak ekonomi masyarakat diberbagai belahan dunia lainnya semenjak ribuan tahun lampau. Fauzi (2010), pada abad pertengahan masyarakat Eropa menjadikan ikan sebagai "mata uang", dan di Amerika pada paruh abad 19 mesin pertumbuhan ekonomi bertumpu pada penangkapan ikan paus. Jenis ikan ini memiliki mata rantai berbagai produk, seperti minyak

ikan yang digunakan untuk penerangan, pelumas mesin dan barang-barang lainnya

Berbagai fase kegiatan di sektor perikanan dan kelautan mengalami perubahan, pada awalnya yang terjadi kegiatan penangkapan ikan sekedar memenuhi kebutuhan hidup masyarakat pesisir, lambat laun berkembang menjadi kebutuhan pangan baik dalam lingkup domestik maupun kegiatan ekspor untuk memenuhi pangan (ikan) di luar negeri. Meningkatnya permintaan konsumsi ikan di pasar internasional mendorong terjadinya perubahan teknologi di sektor perikanan dan kelautan. Industri perikanan makin berkembang yang ditandai dengan meningkatnya teknologi penangkapan. Namun terkadang kemajuan teknologi penangkapan ini menimbulkan masalah, terjadi *overfishing*¹ dan menciptakan "monopoli" dan ketimpangan antara nelayan pengguna teknologi penangkapan yang modern dengan nelayan tradisional.

Pemanfaatan teknologi penangkapan diberbagai wilayah Indonesia akan menghasilkan tangkapan ikan yang cukup berlimpah, artinya suplai cenderung bertambah maka dengan sendirinya harga ikan akan menurun. Oleh sebab

¹ Menurut Fauzi (2010) *overfishing* pada hakekatnya adalah penangkapan ikan yang melebihi kapasitas stok (sumberdaya), sehingga kemampuan stok untuk memproduksi pada tingkat maximum sustainable yield menurun.

itu diperlukan, setidaknya industri pengolahan komoditi ikan, selain menyerap hasil tangkapan juga didorong untuk menciptakan nilai tambah. Hanya saja, lain kondisinya bagi nelayan tradisional yang memiliki alat tangkap yang sederhana, hasil tangkapan dan usaha yang dilakukan tidak sebanding.

Berkaitan dengan hal tersebut, industrialisasi sangat dibutuhkan untuk sektor perikanan. Pengembangan industri di sektor perikanan sangat penting bila dibandingkan dengan industri di sektor lainnya, karena bahan baku cukup tersedia secara merata di seluruh Indonesia. Pengalaman menunjukkan, industrialisasi yang dikembangkan sebelum krisis tahun 1997 lebih diperkuat pada industri yang berbasis sumber daya hayati, bahan baku sangat mengandalkan dari luar. Sehingga sangat rentang terhadap goncangan yang terjadi, lain halnya industri yang bertumpu pada sumber daya lokal. Fluktuasi mata uang cenderung kecil efeknya, oleh sebab itu industri perikanan mutlak dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun luar negeri.

Industri perikanan pada dasarnya adalah bagian penting dari kegiatan agrobisnis sebagai sektor unggulan, apalagi garis pantai Indonesia cukup panjang. Menurut Saragih (2010) industrialisasi (agrobisnis) setidaknya ditandai ciri berubahnya orientasi kegiatan ekonomi dari peningkatan produksi kepada

orientasi pasar, selain itu meningkatnya dan berkembangnya sistem perdagangan sarana produksi hasil sektor primer serta kegiatan ekonomi *offfarm agrobusiness*. Dan makin menguatnya keterkaitan antara kegiatan produksi dan perdagangan sarana produksi, serta keterkaitannya dengan konsumen.

Potensi perikanan yang dimiliki oleh Indonesia, demikian juga wilayah Gorontalo di bagian selatan (Teluk Tomini) dan bagi utara sepanjang jazirah wilayah Gorontalo Utara belum termanfaatkan secara optimal, serta nilai tambah perikanan masih sangat kecil. Belum berkembangnya industri perikanan di Gorontalo karena diperhadapkan pada berbagai kendala, selama ini industri perikanan yang pernah ada di Gorontalo adalah Usaha Mina dan saat ini telah ditutup. Penutupan Usaha Mina tidak terlepas dari imbas krisis, serta pengelolaan manajemen industri perikanan plat merah tersebut menambah krusial permasalahan. Industri perikanan swasta juga belum dapat diharapkan banyak, sekalipun potensi perikanan cukup besar.

Lemahnya perkembangan industri perikanan pada dasarnya menimbulkan dua implikasi yang muncul secara bersamaan. Pertama, akan menjadi ancaman kedepan yang justru akan dimanfaatkan oleh negara lain untuk memenuhi pasar domestik dari sektor perikanan dan industri turunannya.

Kedua, dapat menjadi peluang besar mengembangkan industri perikanan karena perairan Indonesia cukup luas. Apalagi jika merujuk data Bank Dunia yang memperkirakan di tahun 2030 sekitar dua pertiga konsumsi pangan bersumber dari hasil perikanan dan kelautan.

Idealnya memang peluang itu mesti dimanfaatkan bagi pemangku kepentingan bidang perikanan dan kelautan. Selama bertahun-tahun perhatian terhadap ekonomi perikanan dan kelautan (*blue economy*) masih minim. Selama ini industri perikanan nasional cenderung dikuasai oleh pihak asing. Data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) 2011 menunjukkan bahwa total investasi di sektor perikanan pada triwulan I tahun 2011 mencapai 1,2 US \$ juta. Selain itu juga, data BKPM (2011) menunjukkan bahwa total investasi sektor perikanan triwulan I tahun 2011 tersebut seratus persen merupakan investasi asing (PMA), hal ini sama dengan kondisi pada periode yang sama tahun 2010 (Suhana, 2011). Meningkatnya investasi asing di sektor perikanan sudah terjadi sejak awal tahun 2010. Data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM 2011) menunjukkan bahwa investasi asing (PMA) tahun 2010 meningkat 71,67 persen dibandingkan dengan tahun 2009, yaitu dari 5,1 juta US\$ tahun 2009 meningkat menjadi 18 juta US \$ tahun 2010.

Hal yang berbeda terjadi pada penanaman modal dalam negeri (PMDN). Data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM 2011) menunjukkan bahwa PMDN tahun 2010 turun 23,7 milyar rupiah dibandingkan dengan tahun 2009, dimana pada tahun 2010 investasi dalam negeri hanya mencapai 1 milyar rupiah sementara tahun 2009 investasi dalam negeri mencapai 24,7 milyar rupiah (Laporan Ekonomi Perikanan Triwulan I, 2011).

Setidaknya pelaku usaha, dalam hal ini Kamar Dagang dan Industri (KADIN) telah melakukan identifikasi dan telah menyiapkan roadmap perikanan dan kelautan kepada pemerintahan baru. Sebab seperti halnya pemerintahan baru memiliki konsep yang relatif memberikan porsi yang memadai untuk sektor perikanan dan kelautan. Roadmap perikanan dan kelautan memiliki paling tidak tiga strategi, yakni; Pertama, penguatan peran masyarakat (dunia usaha dan masyarakat) dan negara dalam peningkatan nilai tambah produk kelautan dan perikanan. Kedua penguatan sumberdaya, logistik, transportasi laut dan teknologi pada semua sub sistem kelautan dan perikanan, dan. Ketiga penguatan regulasi, koordinasi, dan eksekusi pembangunan kelautan dan perikanan untuk menunjang daya saing pelaku usaha perikanan dan kelautan Indonesia menghadapi pasar besar. 

komponen faktor produksi yang digunakan yaitu tenaga kerja, input lainnya dan balas jasa pengusaha pengolahan (Hayami *et al*, 1987).

Sementara itu pengertian lain nilai tambah (*value added*) di sini adalah suatu komoditas yang bertambah nilainya karena melalui proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Dari pengertian ini definisi nilai tambah adalah selisih lebih antara nilai produk dengan nilai biaya input, tidak termasuk upah tenaga kerja².

Berdasarkan pengertian tersebut, perubahan nilai bahan baku yang telah mengalami perlakuan pengolahan besar nilainya dapat diperkirakan. Dengan demikian, atas dasar nilai tambah yang diperoleh, marjin dapat dihitung dan selanjutnya imbalan bagi faktor produksi dapat diketahui. Nilai tambah yang semakin besar atas produk pertanian khususnya ikan tentunya dapat berperan bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tentu saja berdampak bagi peningkatan lapangan usaha dan pendapatan masyarakat yang muara akhirnya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi kondisi yang terus berlangsung

² Dikutip dari Laporan kajian nilai tambah produk pertanian yang dilakukan Kementerian Keuangan RI (2012).

saat ini produk perikanan jumlah yang signifikan diekspor tanpa mengalami pengolahan lebih lanjut di dalam negeri. Akhirnya keuntungan nilai tambah atas produk tersebut hanya dinikmati oleh pihak asing. Arham (2009), nilai tambah yang rendah karena industri pengolahan tidak berkembang, terutama di Gorontalo. Jika pola pengembangan perikanan (pertanian) tidak dirubah maka dampak ekonomi yang ditimbulkan usaha perikanan kecil, penyerapan tenaga kerja pun terbatas. Maka selama itupula yang nampak masyarakat pesisir dan nelayan akan selalu identik dengan kemiskinan dan ketertinggalan. Arham (2013), sebagian penduduk masyarakat pesisir pantai termasuk danau sudah bergeser aktifitas (pekerjaan), mereka tidak lagi fokus di sektor perikanan karena penghasilannya makin menurun.

Kasus penelitian ini nilai tambah dimaksudkan pada tahap awal adalah memberikan kemasan dan peningkatan kualitas ikan teri yang produksi Gorontalo Utara. Perlunya kemasan karena kecenderungan masyarakat modern saat ini bukan hanya masalah harga menjadi daya tarik seseorang membeli suatu barang, apalagi makanan akan tetapi juga mulai bergeser pada masalah kebersihan (kesehatan) lebih dipentingkan, artinya konsumen bersedia membayar lebih sepanjang produk yang dikonsumsi bermutu baik dan menarik

dari sisi kemasan. Ibarat memakai baju, tampilan luarnya sangat menentukan, sekalipun bahannya berkualitas akan tetapi bila potongannya kurang tepat cenderung tidak elok pandang mata. Secara sederhana, kemasan dapat didefinisikan meletakkan suatu barang (benda) kedalam suatu wadah yang terbuat dari berbagai bahan guna untuk melindungi produk yang dihasilkan.

Kemasan suatu produk memiliki berbagai manfaat tidak hanya sekedar membuat daya tarik bagi konsumen akan tetapi juga menjaga mutu dan kualitas produk, periode ketahanan produk lebih panjang dan awet, dan terpenting mempermudah proses pengangkutan dan pemasaran terutama disasar pada pasar modern yang makin berkembang diberbagai daerah, termasuk di Gorontalo. Kemasan ikan teri yang disuplai di pasar modern di Gorontalo masih sangat sederhana, maka dari itu penelitian dengan peningkatan nilai tambahan melalui pengemasan ikan teri memiliki prospek dan peluang untuk dikembangkan di Gorontalo. 📖

Bagian IV

Sektor Perikanan dan Pohon Industrinya

Ikan adalah seluruh jenis makhluk hidup yang sebagian atau seluruh siklus hidupnya berada di dalam lingkungan perairan (Undang undang Perikanan Nomor 31 tahun 2004). Sementara produksi perikanan adalah seluruh hasil (volume) penangkapan dan budidaya ikan yang dilakukan oleh perusahaan maupun rumahtangga perikanan. Dalam pengembangan agribisnis perikanan perlu adanya pemilihan produk perikanan yang menjadi komoditas unggulan atau komoditas strategis dari sekian banyak jenis ikan nilai ekonomis penting (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2009).

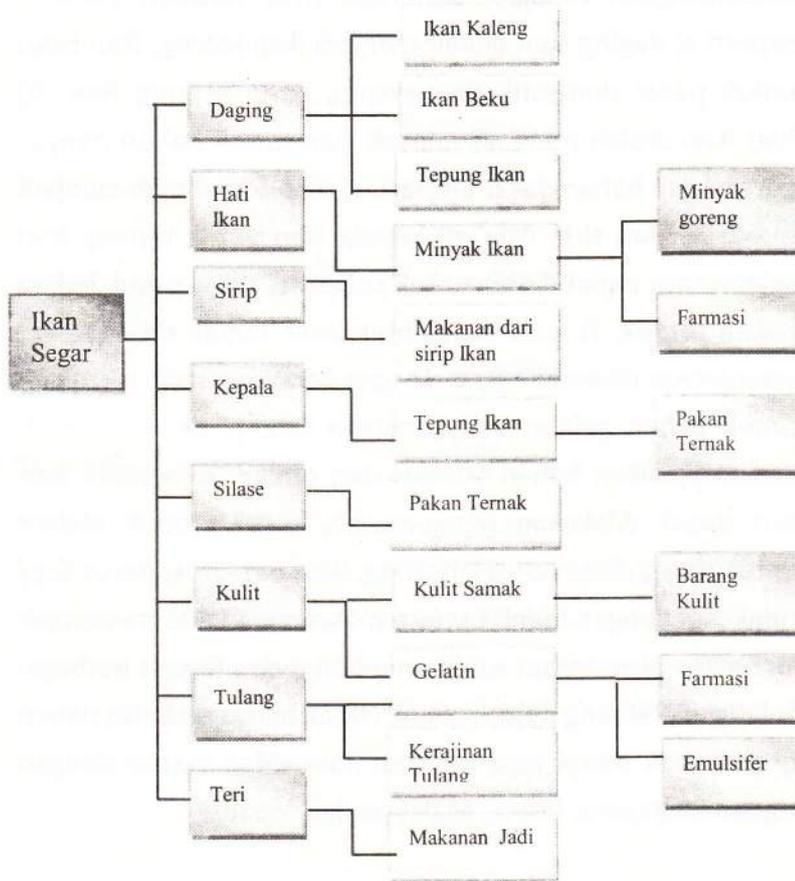
Komoditas perikanan yang tergolong unggul adalah jika produk yang dihasilkan tersebut memenuhi beberapa kriteria penting yaitu banyak diminati konsumen, harga terjangkau konsumen, produksi ada sepanjang tahun, kekontinyuan produksinya dan nilai produksi dari komoditas tersebut lebih tinggi dari keseluruhan komoditas perikanan ikan ekonomis penting yang didaratkan di suatu wilayah pelabuhan perikanan (Raharjo *et al.* 1999 dalam Daud, *et. al*).

Namun demikian sektor perikanan termasuk ikan teri selama ini nilai tambahnya masih rendah karena itu diperlukan industri pengolahan (agrobisnis), maupun pengembangan strategi pemasaran. Komoditas agroindustri merupakan subsektor pertanian yang diharapkan dapat berperan penting terhadap pertumbuhan ekonomi, penerimaan ekspor, penyediaan lapangan kerja, pengurangan kemiskinan, dan pemerataan pembangunan wilayah. Ditinjau dari cakupan komoditas perikanan, terdapat ratusan jenis ikan dapat berkembang di Indonesia, sehingga pembangunan agroindustri akan dapat menjangkau berbagai tipe komoditas perikanan yang sesuai dikembangkan di masing-masing daerah, termasuk di Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo.

Rendahnya nilai tambah komoditas ikan karena sebagian masyarakat pesisir dan nelayan belum terlalu paham

manfaat dan jenis industri turunan ikan. Ikan segar dapat dikembangkan menjadi beberapa jenis turunan industri, seperti a) daging ikan diolah menjadi ikan kaleng, ikan beku untuk pasar domestik dan ekspor, serta tepung ikan. b) hati ikan diolah menjadi minyak ikan untuk bahan minyak goreng dan bahan dasar farmasi. c) sirip ikan diolah menjadi makanan dari sirip ikan. d) kepala ikan untuk tepung ikan selanjutnya dapat diolah untuk pakan. e) silase untuk bahan pakan ternak. f) kulit ikan untuk kulit samak dan gelatin, selanjutnya dikembangkan dengan kerajinan kulit. g) tulang untuk bahan gelatin dan kerajinan tulang, gelatin sendiri dapat dijadikan bahan farmasi dan elsifer. Sementara ikan teri dapat dilakukan pengemasan, serta produk olahan untuk dapat dikonsumsi langsung. Ikan teri (*Stokphorus Spp*) tidak lagi dengan identik selera masyarakat kelas menengah ke bawah akan tetapi sudah menjadi menu favorit berbagai kalangan. Peluang pasar ikan teri tidak hanya terbatas dalam negeri akan tetapi juga menjadi komoditas ekspor dengan tujuan Singapura, China, Malaysia dan Jepang.

Gambar 1: Pohon Indutri Komoditi Ikan



Sumber: Diolah dari berbagai referensi

Ikan Kaleng

Industri perikanan selama ini kecenderungannya mengarah pada produk olahan untuk siap saji, salah satu cara yang dapat dimanfaatkan adalah dengan melakukan pengalengan. Ikan kaleng itu sendiri merupakan ikan dan produk ikan yang telah melalui pemrosesan, dikemas dalam kaleng kedap udara, dan diberikan panas untuk mematikan bakteri di dalamnya serta mematangkannya. Pengalengan merupakan salah satu jenis metode pengawetan makanan dan mampu memperpanjang usia simpan makanan hingga lima tahun.

Ikan merupakan salah satu jenis makanan yang memiliki tingkat keasaman yang rendah (pH cenderung tinggi, lebih dari 4.6) sehingga bakteri dapat tumbuh dengan mudah. Dibutuhkan sterilisasi dengan temperatur yang tinggi, umumnya hingga 130 derajat celcius. Sumber panas dan cara memanaskannya bervariasi, mulai dari penggunaan panci tekan hingga paparan ke uap panas sembari pemindahan dengan konveyor.^[1] Sterilisasi dapat dilakukan sebelum maupun setelah kaleng ditutup. Membusuknya daging ikan dikarenakan keberadaan bakteri yang mencerna ikan serta mengeluarkan aroma dan rasa yang tidak sedap bagi daging ikan³.

3 Dikutip dari Wikipedia

Ikan Beku

Ikan beku pada dasarnya ikan segar yang baru ditangkap kemudian dimasukkan ke dalam *coolbox*, dengan tujuan untuk menjaga kesegaran ikan tersebut. Ikan beku pada umumnya akan dipasarkan keluar wilayah area penangkapan, atau untuk tujuan ekspor. Jenis ikan yang paling banyak dibekukan, diantaranya ikan tuna (cakalang).

Tepung Ikan

Tepung ikan adalah ikan atau bagian-bagian ikan yang minyaknya diambil atau tidak, dikeringkan kemudian melalui proses penggilingan. Kegunaan utama tepung ikan yaitu untuk campuran pakan ternak, tepung ikan yang bermutu baik harus bebas dari bakteri, serangga, jamur, mikroorganisme patogen. Tepung ikan yang bermutu memiliki sifat-sifat sebagai berikut; 1. Butiran-butiran harus seragam, 2. Bebas dari sisa-sisa tulang, mata ikan dan benda asing lainnya, warna halus bersih, seragam serta bau khas ikan amis⁴.

4 Priyono, Blog of Fisher, diakses pada tanggal 25 September 2014.

Minyak Ikan

Minyak hati ikan *Cod* (*Cod liver oil*) berasal dari jaringan pada jenis ikan tertentu yang berminyak. Minyak ikan mengandung asam lemak omega-3, *eicosapentaenoic acid* (EPA), dan *docosahexaenoic acid* (DHA), yang merupakan prekursor untuk *eicosanoids* yang bisa mengurangi peradangan di seluruh tubuh. Beberapa ikan kecil tertentu mendapatkan minyak ikan dari hasil memakan ganggang mikro (*microalgae*) yang memproduksi asam lemak tersebut. Ikan yang lebih besar yang mengandung minyak menjadi predator dengan memakan ikan kecil yang tubuhnya kaya akan asam lemak⁵.

Sirip Ikan

Sirip adalah suatu permukaan yang digunakan untuk menghasilkan gaya angkat dan gaya dorong atau untuk mengendalikan arah sewaktu meluncur di air, udara, atau fluida lain. Pada ikan, sirip merupakan organ yang menonjol dari tubuh yang ditutupi dan dihubungkan oleh selaput kulit. Fungsi umumnya adalah untuk membantu ikan berenang, walaupun kadang digunakan juga untuk meluncur atau merangkak, seperti pada ikan terbang dan ikan kodok.

⁵ www.amazine.co/.../tips-sehat-sejarah-manfaat-efek-samping-minyak-ikan

Pakan Ternak

Pakan adalah semua yang bisa dimakan oleh ternak dan tidak mengganggu kesehatannya. Pada umumnya pengertian pakan (feed) digunakan untuk hewan yang meliputi kuantitatif, kualitatif, kontinuitas serta keseimbangan zat pakan yang terkandung di dalamnya. (Anonim, 2009). Pakan adalah segalaah sesuatu yang dapat diberikan sebagai sumber energi dan zat-zat gizi, istilah pakan sering diganti dengan bahan baku pakan, pada kenyataanya sering terjadi penyimpangan yang menunjukkan penggunaan kata pakan diganti sebagai bahan baku pakan yang telah diolah menjadi pellet, *crumble* atau *mash*. (Anonim a 2008).

Kulit Samak

Proses penyamakan kulit bertujuan untuk mengubah kulit mentah yang mudah rusak oleh aktifitas mikroorganisme, khemis, atau phisis, menjadi kulit tersamak yang lebih tahan terhadap pengaruh-pengaruh tersebut.

Gelatin

Gelatin adalah zat kimia padat, tembus cahaya, tak berwarna, rapuh (jika kering), dan tak berasa, yang didapatkan dari kolagen yang berasal dari berbagai produk sampingan hewan. Gelatin umumnya digunakan sebagai zat pembuat gel pada makanan, farmasi, fotografi, dan pabrik kosmetik. Gelatin merupakan campuran antara peptida dengan protein yang diperoleh dari hidrolisis kolagen yang secara alami terdapat pada tulang atau kulit binatang. Gelatin komersial biasanya diperoleh dari ikan, sapi, dan babi. Dalam industri pangan, gelatin luas dipakai sebagai salah satu bahan baku dari permen lunak, jeli, dan es krim⁶.

Kerajinan Tulang

Indonesia sebagai negara yang memiliki perairan dan memiliki potensi perikanan yang besar. Selama ini konsumsi ikan dan termamfaatkan secara optimal hanya dagingnya, sementara tulang ikan kurang dimanfaatkan dengan baik. Padahal justru dapat mendatangkan *income* dengan membuat kerajinan yang bernilai ekonomi.

⁶ Wikipedia

Makanan Jadi

Dulunya ikan teri dianggap sebagai menu kelas menengah ke bawah karena harganya cenderung rendah, akan tetapi dengan berbagai sentuhan dan perubahan pola hidup masyarakat, ikan teri tidak lagi menjadi menu biasa akan tetapi menjadi sajian istimewa. Ikan teri dapat diolah menjadi sambel teri, cemilan, kerupuk teri maupun lauk siap saji.

Berdasarkan jenis pohon industri yang digambarkan di atas, hanya sebagian kecil yang sudah dikembangkan. Bilamana pohon industri ditumbuhkembangkan di sentra-sentra produksi perikanan maka akan memberikan dampak ekonomi, seperti pembuatan minyak goreng, bahan farmasi, pakan ternak, barang kulit dan emulsifier. Hal ini akan menjadi sumber daya perikanan yang menjadi penopang ekonomi masyarakat dan daerah.

Menurut Kusumastanto (2007) sumberdaya ikan (*fin fish and shell fish*) diharapkan menjadi salah satu tumpuan ekonomiasional di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan ikan telah menjadi salah satu komoditi pangan penting tidak hanya untuk Indonesia tetapi juga oleh masyarakat dunia. Para ahli memperkirakan bahwa konsumsi ikan masyarakat

global akan semakin meningkat, yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: (a) meningkatnya jumlah penduduk disertai meningkatnya pendapatan masyarakat dunia, (b) meningkatnya apresiasi terhadap makanan sehat (healthy food) sehingga mendorong konsumsi daging dari pola red meat ke white meat, (c) adanya globalisasi menuntut adanya makanan yang bersifat universal (d) berjangkitnya penyakit hewan sumber protein hewani selain ikan sehingga produk perikanan menjadi pilihan alternatif terbaik. 📖

Faint, illegible text, possibly bleed-through from the reverse side of the page.

...the ... of ...
...the ... of ...

Bagian V

Aspek Pemasaran

Pemasaran

Kotler (2001) mengemukakan bahwa pemasaran berarti bekerja/ beraktifitas dengan pasar, sasarannya tidak lain adalah untuk mewujudkan pertukaran yang potensial. Tujuannya memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen. Pemasaran merupakan elang vital dari suatu perusahaan. Oleh karena itu keberhasilan pemasaran merupakan kunci kesuksesan dari suatu perusahaan. Secara umum eksistensi sebuah perusahaan sangat bergantung dari jaringan pemasaran. Strategi pemasaran cukup bervariasi dan seringkali kekuatan sebuah perusahaan sangat bergantung pada strategi yang digunakan untuk memenangkan persaingan usaha.

Dalam konteks pemasaran ikan teri di Gorontalo Utara merupakan masalah mendasar yang dihadapi masyarakat untuk menjual hasil produksi perikanan, terutama yang telah mengalami proses pengolahan. Metode dan jaringan pasar termasuk kendala klasik untuk memulai sebuah usaha. Berkaitan dengan hal tersebut, pengembangan dan peningkatan nilai tambah ikan teri diperlukan usaha serius yang mesti dijalani oleh masyarakat yang akan mengembangkan pengemasan ikan teri. Tentu saja pengembangan usaha ikan teri tidak akan berkembang dengan sendirinya tanpa di drive oleh pemerintah daerah, baik untuk pemasaran di pasar lokal, diantar pulau maupun untuk pasar internasional.

Di Gorontalo sendiri, makanan olahan produk lokal belum begitu tinggi permintaannya, karena mengacu pada kebiasaan masyarakat lebih menyukai makanan segar. Lain halnya masyarakat perkotaan yang sangat sibuk, waktunya untuk memasak sangat terbatas. Makanan olahan menjadi alternatif, dengan demikian olahan ikan teri sebetulnya dapat menjadi salah satu alternative, terutama dibuat sambal olahan. Apalagi sebagian besar masyarakat memang menyukai makanan yang pedas.

Jaringan dan Metode Pemasaran

Ada beberapa metode pemasaran yang dapat dilakukan bagi kelompok yang telah dibentuk di Desa Katialada, diantaranya pemasaran lewat pasar tradisional. Hanya saja pola pemasaran seperti ini sudah berjalan lama dan dianggap kurang mendorong peningkatan nilai jual, karena sebagian masyarakat perkotaan saat ini cenderung berbelanja di pasar modern (super market). Sementara produk ikan teri masih terbatas di pasok ke pasar modern. Bagi pasar modern kualitas dan kebersihan menjadi pertimbangan utama untuk menjualnya, karena itu ikan teri yang hendak di jual super market sudah dalam bentuk kemasan. Karena itu pentingnya kemasan, label, dan syarat higienitas produk yang dikeluarkan oleh Dinas kesehatan setempat.

Untuk tahap awal jaringan pemasaran hasil kemasan yang dilakukan oleh lima kelompok yang telah terbentuk melalui pasar modern. Cara kedua metode pemasaran lewat sistem delivery bagi pemesan dengan ditawarkan lewat internet dan media sosial yang ada. 📖



Bagian VI Pemberdayaan Masyarakat Nelayan

Pemberdayaan masyarakat khususnya masyarakat nelayan sangat menekankan pada pentingnya pembangunan berbasis masyarakat yang bersifat *bottom up* dan memperhatikan kondisi lokal masyarakatnya, sebab melalui pembangunan yang demikian akan memunculkan animo masyarakat untuk berkembang dan berubah dari yang sebelumnya hanya menerima berbagai program pembangunan yang sudah ada tanpa melalui pikiran serta keterlibatan masyarakat lokal.

Untuk menciptakan pembangunan yang berbasis lokal, maka yang paling mendasar adalah tertumpu pada pemberdayaan masyarakat secara utuh dalam konteks

holistik. Dengan pengertian lain pemberdayaan baik yang dilakukan kepada individu maupun pemberdayaan secara kelompok dalam suatu komunitas masyarakat harus menjadi tujuan utama pembangunan itu sendiri. Pemberdayaan masyarakat dapat memberikan akses kepada masyarakat, lembaga dan organisasi masyarakat dengan memperoleh dan memanfaatkan hak masyarakat bagi peningkatan kualitas kehidupannya, karena penyebab ketidakberdayaan masyarakat disebabkan oleh keterbatasan akses, kurangnya pengetahuan dan ketrampilan serta adanya kondisi kemiskinan yang dialami oleh sebagian masyarakat (Suhartini dkk, 2005)

Pola pemberdayaan yang komprehensif ini mengharuskan bagi semua komponen yang memiliki kepedulian terhadap masyarakat miskin pada umumnya khususnya masyarakat nelayan untuk melakukan perubahan dalam segala sisi kehidupannya. Pendekatan yang dilakukan dalam memberdayakan masyarakat pada masyarakat nelayan pesisir melalui pendekatan yang berbasis pada kehendak dan pikiran serta keinginan masyarakat, sebab pada akhirnya merekalah yang akan melakukan perubahan dalam setiap tatanan kehidupannya.

a. **Pemberdayaan Masyarakat: Sebuah konsep dasar dan indikator**

Pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), secara konseptual berasal dari kata "power" (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Ilmu sosial tradisional menekankan bahwa kekuasaan berkaitan dengan pengaruh dan kontrol. Pengertian ini mengasumsikan bahwa kekuasaan sebagai sesuatu yang tidak berubah atau tidak dapat dirubah. (Suharto, 2006)

Kekuasaan sesungguhnya tidak terbatas pada pengertian di atas. Kekuasaan tidak vakum dan terisolasi. Kekuasaan senantiasa hadir dalam konteks relasi sosial antar manusia. Kekuasaan tercipta dalam relasi sosial. Karena itu, kekuasaan dan hubungan kekuasaan dapat berubah. Dengan pemahaman kekuasaan seperti ini, pemberdayaan sebagai sebuah proses perubahan kemudian memiliki konsep yang bermakna. Dengan kata lain, kemungkinan terjadinya proses pemberdayaan sangat tergantung pada dua hal: *Pertama*, bahwa kekuasaan dapat berubah. Jika kekuasaan tidak dapat

berubah, pemberdayaan tidak mungkin terjadi dengan cara apapun dan *Kedua* bahwa kekuasaan dapat diperluas. Konsep ini menekankan pada pengertian kekuasaan yang tidak statis, melainkan dinamis.

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang khususnya kelompok rentan dan lemah dan tidak memiliki akses sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam berbagai dimensi kehidupannya. Suharto (2006) melihat dimensi-dimensi tersebut adalah (a) memenuhi kebutuhan bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan (b) menyangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan, dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Lebih lanjut, disadari pula adanya berbagai bias terhadap proses pemberdayaan masyarakat sebagai suatu paradigma baru pembangunan. Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial dan ekonomi. Konsep ini yang mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat "*people-*

centered, participatory, empowering, and sustainable" (Chambers, dalam Kartasasmita, 1996).

Konsep ini lebih luas dari hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (*safety net*), yang pemikir-annya belakangan ini banyak dikembangkan sebagai upaya mencari alternatif terhadap konsep-konsep pertumbuhan dimasa yang lalu. Konsep pemberdayaan tidak mempertentangkan pertumbuhan dengan pemerataan, karena seperti dikatakan oleh Donald Brown (dalam Suharto, 1995), keduanya tidak harus diasumsikan sebagai "*incompatible or antithetical*". Konsep ini mencoba melepaskan diri dari perangkap "*zero-sum game*" dan "*trade off*". Ia bertitik tolak dari pandangan bahwa dengan pemerataan tercipta landasan yang lebih luas untuk pertumbuhan dan yang akan menjamin pertumbuhan yang berkelanjutan.

b. Pemberdayaan

Menurut Ife (1995), pemberdayaan memuat dua pengertian kunci, yakni kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan di sini diartikan bukan hanya menyangkut

kekuasaan politik dalam arti sempit, melainkan kekuasaan atau penguasaan klien atas:

1. Pilihan-pilihan personal dan kesempatan-kesempatan hidup: kemampuan dalam membuat keputusan-keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal, pekerjaan.
2. Pendefinisian kebutuhan: kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginannya.
3. Ide atau gagasan: kemampuan mengekspresikan dan menyumbangkan gagasan dalam suatu forum atau diskusi secara bebas dan tanpa tekanan.
4. Lembaga-lembaga: kemampuan menjangkau, menggunakan dan mempengaruhi pranata-pranata masyarakat, seperti lembaga kesejahteraan sosial, pendidikan, kesehatan.
5. Sumber-sumber: kemampuan memobilisasi sumber-sumber formal, informal dan kemasyarakatan.
6. Aktivitas ekonomi: kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi, dan pertukaran barang serta jasa.
7. Reproduksi: kemampuan dalam kaitannya dengan proses

kelahiran, perawatan anak, pendidikan dan sosialisasi.

Pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan di atas dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan. Parsons, et al., (1994) menyatakan, bahwa proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif. Menurutnya, tidak ada literatur yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan terjadi dalam relasi satu-lawan-satu antara pekerja sosial dan klien dalam setting pertolongan perseorangan. Meskipun pemberdayaan seperti ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan diri klien, hal ini bukanlah strategi utama pemberdayaan.

Namun demikian, tidak semua intervensi pekerjaan sosial dapat dilakukan melalui kolektivitas. Dalam beberapa situasi, strategi pemberdayaan dapat saja dilakukan secara individual; meskipun pada gilirannya strategi ini pun tetap berkaitan dengan kolektivitas, dalam arti mengkaitkan klien dengan sumber atau sistem lain di luar dirinya. Karenanya, dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan: mikro, mezzo, dan makro.

1. Pendekatan Mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, stress management. Tujuan utamanya adalah membimbing

atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai Pendekatan yang Berpusat pada Tugas

2. Pendekatan Mezzo. Pemberdayaan dilakukan terhadap seke-lompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan-an yang dihadapinya. Dalam hal ini masyarakat tidak sekesar sebagai obyek melainkan masyarakat diberi ruang gerak yang sangat luas dalam menyampaikan segala permasalahan yang dihapinya.
3. Pendekatan Makro. Pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Pendekatan ini memandang klien sebagai orang yang

memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

c. Pemberdayaan Nelayan Pesisir

Pemberdayaan masyarakat pesisir paling tidak memiliki dua permasalahan utama yakni permasalahan kultural dan struktural. Permasalahan kultural mencakup hal-hal yang berhubungan perilaku ekonomi nelayan. Pendidikan, perkembangan teknologi serta hal-hal yang berhubungan dengan kebiasaan serta perilaku nelayan itu sendiri. Sedangkan permasalahan yang berhubungan struktural yakni hal-hal yang berhubungan dengan perbaikan struktural sosial yang memungkinkan terjadinya mobilitas vertikal yang bermuara pada solidaritas sesama nelayan. Bagi kelompok nelayan yang dibutuhkan rasa solidaritas, sebab dari sinilah awal dari sebuah perubahan yang menuju kepada perbaikan.

Dalam memberdayakan nelayan, maka sangat perlu dilihat beberapa tujuan yakni; *Pertama*; prinsip tujuan untuk apa masyarakat nelayannya diberdayakan?. Sebagai masyarakat yang tidak luput dari kemiskinan, maka unsur pemberdayaan sangat dibutuhkan kehadirannya ditengah orang-orang yang

tidak berdaya, karena dengan memberdayakan mereka dalam ini nelayan akan lahir sebuah perubahan dalam diri mereka sendiri, dimana dalam menghadapi sesuatu masalah, maka dengan sendirinya merekalah yang mampu memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi.

Kedua; Perubahan pola pikir. Bagi masyarakat nelayan hidup serba kekurangan adalah sesuatu yang dijalani secara turun temurun, oleh sebab itu dengan pemberdayaan diharapkan nelayan dalam merubah pikiran yang demikian, sebab kehidupan nelayan tidak sekedar berkisar pada lingkaran pedesaan atau lingkarang pesisir pantai, akan tetapi sangat dibutuhkan sebuah perubahan kerarah yang lebih maju dan mandiri, oleh sebab itu nelayan harus benar-benar memahami betapa pentingnya pendidikan, pemanfaatan tekono, permodalan, pamarasan dal lain sebagainya dari hasil-hasil yang mereka tekuni selama ini. 📖

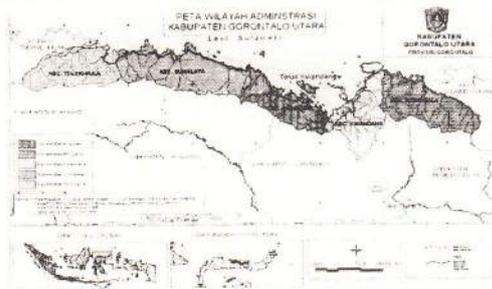
Bagian VII

Potensi Ikan Teri; Permasalahan dan Prospeknya

7.1. Kondisi Umum Kabupaten Gorontalo Utara

a. Kondisi Geografi dan Demografi

Kabupaten Gorontalo Utara dengan ibukota Kwandang, merupakan kabupaten baru, hasil pemekaran dari Kabupaten Gorontalo yang diresmikan pada tanggal 26 April 2007. Terletak diwilayah pantai utara Provinsi Gorontalo dengan



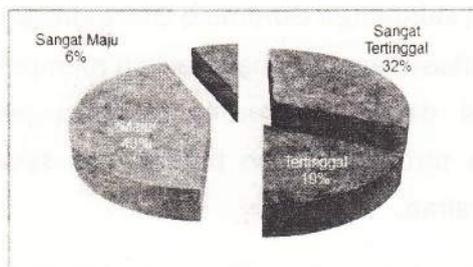
luas wilayah 1.777,03 Km², pada posisi 0°24' - 1°02' LU dan 121°59' - 123°02' BT. Kondisi Topografi Gorontalo Utara adalah mayoritas bergunung-gunung membentang sepanjang pantai utara Provinsi Gorontalo.

Adapun batas wilayah Kabupaten Gorontalo Utara, yaitu:

- Sebelah Utara dengan Laut Sulawesi
- Sebelah Selatan dengan Kabupaten Gorontalo, Bone Bolango dan Boalemo
- Sebelah Barat dengan Kabupaten Buol, Provinsi Sulawesi Tengah.
- Sebelah Timur dengan Kabupaten Bolmong Utara, Provinsi Sulawesi Utara.

Secara keseluruhan dari 123 desa yang terdapat di Gorontalo Utara jika dipetakan terdapat empat kategori, yakni desa sangat tertinggal, desa tertinggal, desa maju dan desa sangat maju, dengan rincian sebagai berikut.

Gambar 2:
Kategori Desa



Sumber: Badan Pusat Statistik Gorontalo Utara, Diolah (2014).

Secara geografis Kabupaten Gorontalo cukup strategis karena berbatasan langsung dengan dua Provinsi, di bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Sulawesi Utara, sementara bagian barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Buol Sulawesi Tengah. Disamping berhadapan langsung dengan perairan Laut Sulawesi bagian utara.

Alur laut ini boleh dikata merupakan arus utama pelayanan masuk dan keluar negeri bagian utara Indonesia. Posisi strategis ini merupakan modal keunggulan komparatif sekaligus didorong menjadi keunggulan kompetitif sebagai daerah transit antar wilayah. Memungkin perkembangan ekonomi akan lebih cepat bergerak dibandingkan dengan

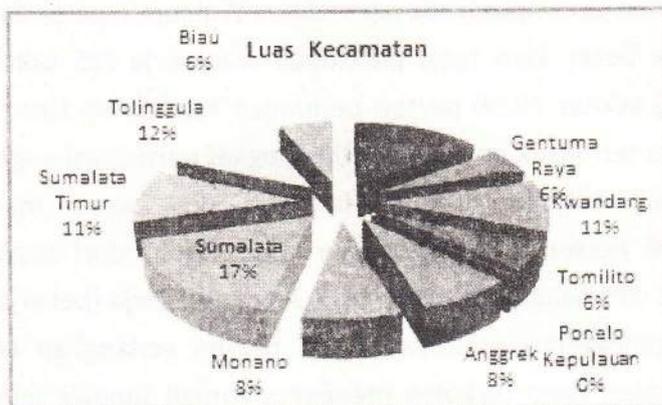
wilayah lainnya yang ada di Provinsi Gorontalo. Sebagai daerah otonom baru, desain pembangunan dilakukan Pemerintah Kabupaten Gorontalo Utara cukup leluasa, serta penataan lokasi pemerintahan dengan memperluas wilayah administrasi dapat mendorong kegiatan perekonomian. Wilayahnya terbentang dan berhadapan secara langsung dengan perairan.

Di pesisir Kabupaten Gorontalo Utara terdapat dua pelabuhan samudera yang berada di Kecamatan Kwandang dan Kecamatan Anggrek, kedua pelabuhan tersebut memegang peranan penting dalam kegiatan perekonomian wilayah, bukan hanya bagi Gorontalo Utara akan tetapi juga di wilayah sekitarnya. Disamping sektro perikanan, sektor pertanian tanaman pangan dan perkebunan cukup potensi, keberadaan pelabuhan tersebut cukup menunjang untuk kegiatan pengangkutan untuk tujuan antar pulau produk pertanian yang ada.

Kabupaten Gorontalo Utara pada awalnya terdiri dari 6 (enam) kecamatan yaitu, Tolinggula, Sumalata, Anggrek, Kwandang, Atinggola dan Gentuma Raya, kemudian dimekarkan menjadi 11 kecamatan. Kecamatan dengan area yang terbesar adalah Sumalata yaitu 305,59 km

atau 17,2 % luas Kabupaten Gorontalo Utara sedangkan yang terkecil adalah Kecamatan Ponelo Kepulauan Ponelo, yaitu 7,832 km² atau 0,44 % luas Kabupaten Gorontalo Utara.

Gambar 3:
Persentase Luas Daerah Kabupaten Gorontalo Utara Menurut Kecamatan



Sumber: BPS Gorontalo Utara, 2014. (Diolah)

Jumlah penduduk sebanyak 118.725 jiwa, dari 11 wilayah kecamatan di Gorontalo Utara penyebaran penduduknya tidak merata, terbesar pada Kecamatan Kwandang sebesar 24,89 %. Sedangkan terendah di Kecamatan Ponelo Kepulauan sebesar 3,23 %. Hal ini disebabkan karena Kwandang merupakan pusat Kabupaten dan Ponelo Kepulauan merupakan kecamatan yang baru terbentuk.

Tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Gorontalo Utara pada tahun 2013 rata-rata 61 jiwa per kilometer persegi.

Tahun 2013 sex ratio rata-rata 102 dengan penduduk laki-laki 54.902 jiwa dan penduduk perempuan 53.422 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa perbandingan antara penduduk laki-laki dan perempuan ada perbedaan. Walaupun perbedaanya tidak besar. Dari total penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) sekitar 70,56 persen penduduk Kabupaten Gorontalo Utara termasuk angkatan kerja. Tingkat partisipasi angkatan kerja mengalami peningkatan dari 70,44 persen menjadi 70,56 persen. Penduduk usia kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja (bekerja dan pengangguran) sebanyak 70,56 persen sedangkan bukan angkatan kerja (sekolah mengurus rumah tangga, lainnya) sebanyak 29,44 persen.

Tabel 1:
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama di Kabupaten Gorontalo Utara, 2011 - 2013

No	Jenis Kegiatan Utama	2011	2012	2013
I	ANGKATAN KERJA	64,99	70,44	70,56
	1. Bekerja	62,44	68,44	68,62
	2. Pengangguran	2,55	2,1	1,94

II	BUKAN ANGKATAN KERJA	35,01	29,56	29,44
	1. Sekolah	4,08	0,18	6,09
	2. Mengurus Rymah Tangga	23,13	22,95	20,37
	3. Lainnya	7,8	6,42	2,98
	Jumlah	100	100	100
	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	64,99	70,44	70,56
	Tingkat Pengangguran	3,92	2,99	2,75

Sumber: BPS Gorontalo Utara, 2014. (Diolah)

Berdasarkan informasi dari tabel 1 di atas mencerminkan bahwa persentase penduduk berumur 15 tahun ke atas yang beekerja pada tahun 2011 sebesar 64,99 persen, meningkat menjadi 70,44 persen pada tahun 2012. Pada tahun 2013 terus mengalami peningkatan menjadi 70,56 persen. Sementara yang menganggur tahun 2011 sebesar 2,55 persen menurun pada tahun 2012 sebesar 2,10 persen hingga tahun 2013 pengangguran di Gorontalo Utara menjadi 1,94 persen.

Tingkat pengangguran terbuka terlihat menurun pada periode 2012-2013. Pada tahun 2012 tingkat pengangguran terbuka tercatat sebesar 2,99 persen, sedangkan tahun 2013 tingkat pengangguran terbuka tercatat sebesar 2,75 persen. Berdasarkan lima sektor utama lapangan usaha, sektor pertanian masih mendominasi pasar kerja di Kabupaten

Gorontalo Utara dengan persentase sebesar 52,85 persen pada tahun 2013, diikuti sektor jasa-jasa dengan persentase sebesar 15,52 persen dan sektor perdagangan dengan persentase sebesar 10,62 persen.

Tabel 2:
Persentase Penduduk Berumur 15 tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin di Kabupaten Gorontalo Utara, 2013

Lapangan Usaha	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Pertanian	71,49	28,51	100
Industri Pengolahan	37,71	62,29	100
Perdagangan Besar, Eceran, Rumah makan	33,48	66,52	100
Jasa Kemasyarakatan	44,98	55,07	100
Lainnya (Pertambangan, Listrik Gas Air, Bangunan, Transportasi, Keuangan)	95,90	4,10	100

Sumber: BPS Gorontalo Utara, 2014. (Diolah)

Secara rinci dapat dilihat bahwa yang bekerja di sektor pertanian didominasi oleh kaum laki-laki sebesar 71,49 dan perempuan yang bekerja di sektor pertanian sebesar 28,51 persen. Sedangkan yang bekerja di sektor industri pengolahan laki-laki sebanyak 37,71 persen dan perempuan

sebaliknya lebih tinggi yakni 62,29 persen. Sama halnya di sektor perdagangan besar, eceran dan rumah makan lebih banyak didominasi oleh kaum perempuan sebanyak 66,52 persen dan laki-laki yang bekerja pada sektor tersebut sebesar 33,48 persen. Demikian halnya di sektor jasa kemasyarakatan dan sektor lainnya laki-laki yang bekerja pada sektor yang menyangkut pertambangan, listrik, gas, air, bangunan, transportasi dan keuangan sebanyak 95,90 persen.

b. **Kondisi Pendidikan dan Kesehatan**

Pendidikan salah satu faktor penentu kemajuan suatu wilayah ataupun negara dalam konteks lebih luas. Oleh sebab itu, dalam aspek rumusan kebijakan publik disuatu daerah, pendidikan harus menjadi prioritas. Di tengah minimnya sumber daya alam, kemajuan dan kualitas sumber daya manusia yang ditopang oleh pendidikan menjadi keniscayaan. Lewat kemajuan pendidikan inovasi dan kreatifitas akan lahir, begitu banyak studi empiris dan teori mengemukakan bahwa makin tinggi tingkat pendidikan maka akan berdampak terhadap produktifitas.

Adanya produktivitas yang tinggi akan memiliki efek terhadap peningkatan kesejahteraan. Namun tidak semua

daerah ataupun negara memberikan perhatian yang lebih serius terhadap pengembangan sektor pendidikan yang tergambar dari sarana dan prasarana pendukung kelangsungan pendidikan. Padahal pendidikan merupakan salah satu sarana dalam meningkatkan sumber daya manusia. Ketersediaan sarana pendidikan, baik sarana fisik pendidikan maupun tenaga pengajar/guru, akan sangat menunjang dalam meningkatkan partisipasi sekolah. Jumlah sekolah Taman Kanak-kanak (TK) pada tahun 2013 ada sebanyak 55 sekolah, dengan jumlah murid 1.663 siswa. Jumlah guru TK adalah 154 orang. Rasio murid - guru 1: 11, berarti setiap guru di TK rata-rata mengajar 11 murid. Pada tahun 2013, jumlah SD Negeri sebanyak 125 dengan jumlah murid 15.343 siswa. Sedangkan jumlah guru SD Negeri adalah 1.105 orang. Rasio murid-guru 1:15 , jadi setiap guru di SD rata-rata mengajar 15 orang siswa.

Pada tahun 2013 jumlah Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebanyak 10 sekolah dengan jumlah murid 814 siswa, sedangkan jumlah guru sebanyak 78. Rasio murid-guru 1:10, berarti setiap guru di MI rata-rata mengajar 10 siswa. Pada tahun 2013 jumlah Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 46 sekolah dengan jumlah murid 5.068 siswa, dan jumlah guru sebanyak 500. Rasio murid-guru 1:10 , berarti

setiap guru di SMP rata-rata mengajar 10 siswa. Pada tahun 2013 jumlah Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebanyak 8 sekolah dengan jumlah murid 796 siswa, dan jumlah guru sebanyak 100. Rasio murid-guru 1:7 , berarti setiap guru di MTs rata-rata mengajar 7 siswa.

Pada tahun 2013 jumlah Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 9 sekolah dengan jumlah murid 3.040 siswa, dan jumlah guru sebanyak 197. Rasio murid-guru 1:15, berarti setiap guru di SMA rata-rata mengajar 15 siswa. Pada tahun 2013 jumlah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebanyak 3 sekolah dengan jumlah murid 654 siswa, dan jumlah guru sebanyak 83. Rasio murid-guru 1:7 , berarti setiap guru di SMK rata-rata mengajar 7 siswa. Pada tahun 2013 jumlah Madrasah Aliyah (MA) sebanyak 3 sekolah dengan jumlah murid 342 siswa, dan jumlah guru sebanyak 45. Rasio murid-guru 1:7 , berarti setiap guru di MA rata-rata mengajar 7 siswa.

Sarana kesehatan yang ada di Kabupaten Gorontalo Utara berupa rumah sakit, puskesmas, polindes, poskesdes dan posyandu. Untuk tahun 2013 ada rumah sakit bergerak 1 buah, jumlah puskesmas 15 buah, pustu

27 buah, poskesdes 28 dan posyandu 219 buah. Kesehatan yang ada di Kabupaten Gorontalo Utara berupa rumah sakit, puskesmas, polindes, poskesdes dan posyandu. Untuk tahun 2013 ada rumah sakit bergerak 1 buah, jumlah puskesmas 15 buah, pustu 27 buah, poskesdes 28 dan posyandu 219 buah. Salah satu sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan dalam dunia kesehatan. Dengan bantuan mereka akan sangat menolong dalam penanganan kesehatan masyarakat. Dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo Utara menunjukkan bahwa pada tahun 2013, jumlah Tenaga Medis sebanyak 216 orang, terdiri atas 12 dokter, 122 perawat, 53 bidan, 29 bidang farmasi. Jumlah tenaga nonmedis sebanyak 92 orang, terdiri atas 28 ahli gizi, 12 bidang sanitasi, 52 bidang kesehatan masyarakat. Pada tahun 2013 terdapat 2.176 kelahiran yang penolong kelahirannya adalah dokter dan bidan. Dari bayi yang lahir, terdapat 122 lahir dengan berat badan rendah atau BBLR, dan 50 termasuk dalam gizi buruk.

c. Kondisi Kemiskinan

Di Kabupaten Gorontalo Utara pada tahun 2013 terdapat keluarga sejumlah 29.435 keluarga yang tersebar di sebelas kecamatan. Jumlah keluarga terbanyak terdapat di

Kecamatan Kwandang yakni sebanyak 6.896 keluarga. Tabel 3 menunjukkan banyaknya keluarga dan klasifikasi keluarga yang ada di Kabupaten Gorontalo Utara. Pada tahun 2013, jumlah keluarga paling sedikit terdapat di Kecamatan Ponelo Kepulauan sebanyak 992 keluarga.

Tabel 3:
Banyaknya Keluarga Menurut Kecamatan dan Klasifikasi Keluarga di Kabupaten Gorontalo Utara, 2013

Kecamatan	Pra Se- jahtera	Keluarga Sejahtera				Total
		I	II	III	IV	
Atinggola	577	483	328	1.105	485	2.978
Gentuma Raya	779	406	615	543	97	2.440
Kwandang	1.726	1.465	625	1.989	1.091	6.896
Tomilito	573	550	262	640	246	2.271
Ponelo Kepulauan	621	176	153	302	100	992
Anggrek	1.095	736	311	1.256	593	3.991
Monano	500	285	79	509	271	1.644
Sumalata	1.073	361	338	697	211	2.680
Sumalata Timur	474	335	146	521	266	1.742
Tolinggula	857	551	149	681	274	2.512
Biau	529	233	137	257	133	1.289
Gorut 2013	8.444	5.581	3.143	8.500	3.767	29.435
2012	9.530	5.393	3.334	7.238	3.263	28.758

Sumber: BPS Gorontalo Utara, 2014. (Diolah)

Tabel 4 memperlihatkan banyaknya penduduk miskin yang terdapat di Kabupaten Gorontalo Utara. Secara umum, terdapat penurunan angka kemiskinan sejak Kabupaten Gorontalo Utara berdiri pada tahun 2008. Pada tahun 2008 terdapat 23,94 % penduduk miskin di Kabupaten Gorontalo Utara. Angka tersebut menurun pada tahun 2009, 2010, 2011 dan 2012 menjadi, 21,50 %, 19,60% 19,22%, dan 18,53%. Pada tahun 2013 persentase kemiskinan mengalami kenaikan dari tahun 2012, yaitu 19,16%. Penghitungan garis kemiskinan yang dilakukan BPS didapat melalui Survei Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dilaksanakan rutin setiap tahun. Garis kemiskinan yang terdapat pada tabel 12.2 merupakan penjumlahan garis kemiskinan makanan dan garis kemiskinan non makanan. Tahun 2013 Kabupaten Gorontalo Utara memiliki garis kemiskinan sebesar Rp. 212,360.

Sangat nampak bahwa kemiskinan di Gorontalo Utara didominasi masyarakat pedesaan yang bekerja pada sektor pertanian. Secara umum proses perubahan struktur ekonomi belum berjalan di Gorontalo Utara, ini juga akan berakibat pada rendahnya produktifitas yang berimbas pada kondisi kemiskinan pedesaan. Untuk mendorong penurunan kemiskinan di pedesaan harus ada kebijakan yang bersifat afirmatif secara fundamental yang berdampak dalam

jangka panjang untuk menciptakan produktifitas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan lewat pengembangan potensil lokal yang dimiliki masing-masing wilayah yang ada di Gorontalo Utara. Produk pertanian atau sub sektor lainnya perlu didorong penciptaan pengolahan agar masing-masing potensil local dapat menciptakan nilai tambah dan dampak ekonomi yang lebih luas. Prinsip pengelolaan ekonomi sebaiknya mengacu pada ---petik, olah, dan jual---

Tabel 4:
Garis Kemiskinan dan Penduduk Miskin di Kabupaten
Gorontalo Utara, 2008–2013

Tahun	Garis Kemiskinan	Penduduk Miskin	
		Jumlah	Persentase
(I)	(II)	(III)	(IV)
2010	189.347	20,4	19,6
2011	210.011	20,5	19,22
2012	211.182	19,9	18,54
2013	212.360	20,8	19,16

Sumber: BPS Gorontalo Utara, 2014. (Diolah)

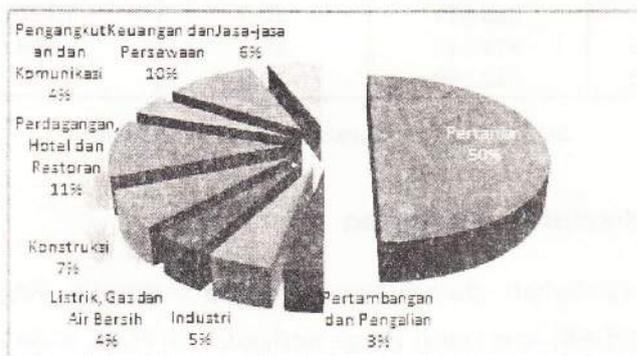
d. Kondisi Perekonomian

Berdasarkan perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku, nilai PDRB pada tahun 2013 sebesar 676.634,18 Juta Rupiah meningkat dibandingkan

tahun 2012. Sementara nilai PDRB atas dasar harga konstan 2000 pada tahun 2013 adalah 265.370,75 Juta Rupiah.

Dari distribusi persentase PDRB Atas Dasar Harga Berlaku terlihat bahwa Sektor Pertanian mendominasi perekonomian Kabupaten Gorontalo Utara. Pada tahun 2013 nilai kontribusi sektor pertanian sebesar 50,38 persen. Sektor lain yang cukup besar pengaruhnya adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran yaitu sebesar 11,62 persen. Sektor berikutnya adalah sektor keuangan dan persewaan sekitar 10 persen. Kemudian sektor konstruksi sebesar 7 persen, dan sektor terkecil yang berkontribusi terhadap perekonomian Gorontalo Utara adalah pertambangan dan penggalian.

Gambar 4:
Distribusi Persentase PDRB Atas Harga Berlaku, 2013



Sumber: BPS Gorontalo Utara, 2014. (Diolah)

Berdasarkan harga konstan 2000, laju pertumbuhan PDRB menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Gorontalo Utara sebesar 7,75 persen. Laju pertumbuhan tertinggi terdapat pada Sektor konstruksi, yakni sebesar 10,9 persen. Hal ini terlihat pada banyaknya pembangunan infrastruktur, sarana dan prasarana yang ada di Kabupaten Gorontalo Utara. Pada umumnya memang daerah yang sementara membangun, atau daerah pemekaran sektor konstruksi akan berkontribusi besar, karena dalam rangka untuk meningkatkan pembangunan sarana dan prasarana jalan maupun perkantoran pemerintahan.

Jika mencermati trend kontribusi masing-masing sektor, nampak bahwa sektor konstruksi makin menurun seiring dengan pembangunan sarana dan prasarana perkantoran yang telah selesai. Tahun-tahun berikutnya nampak bahwa sektor lain makin meningkat, berbanding terbalik dengan sektor konstruksi yang makin menurun.

Tabel 5:
Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga
Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten
Gorontalo Utara, 2010–2013

Lapangan Usaha	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pertanian	7,31	7,76	6,48	7,71
Pertambangan dan Penggalian	4,63	5,43	8,39	8,55
Industri Pengolahan	3,31	3,97	5,04	6,16
Listrik, Gas, dan Irs Bersih	4,69	5,9	9,13	9,82
Konstruksi	39,98	23,92	17,93	10,94
Perdagangan, Hotel dan Restoran	5,16	5,6	8,13	6,81
Pengangkutan dan Komunikasi	1,7	2,43	6,27	8,17
Keuangan, Persewaan dan Jasa Pers	9,39	9,63	9,55	7,27
Jasa-Jasa	10,22	8,81	12,66	9,37
Jumlah Total	7,66	7,74	7,78	7,75

Sumber: BPS Gorontalo Utara, 2014. (Diolah)

Tabel 5 memperlihatkan selain sektor konstruksi yang berkontribusi besar dalam pembentukan ekonomi Kabupaten Gorontalo Utara, yakni sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan sebesar 9,39 persen. Sementara sektor pertanian kontribusinya sebesar 7,39 persen pada tahun 2010, sekalipun jika dikaitkan dengan sektor ketenagakerjaan, sektor ini paling besar menyerap tenaga

kerja. Hingga tahun 2013 masing-masing sektor posisinya yang berkontribusi paling besar tetap didominasi oleh sektor konstruksi, meskipun terus mengalami penurunan yang cukup signifikan hingga mencapai 10,94 persen tahun 2013. Sementara sektor-sektor lainnya nampak mengalami pertumbuhan, lainnya halnya sektor pertanian cenderung fluktuatif.

7.2. Gambaran Sektor Perikanan dan Sarana Pendukung

Sub sektor perikanan cukup potensial di Gorontalo, karena itu diperlukan keseriusan untuk mengembangkan sektor tersebut. Sekalipun sektor perikanan potensinya besar namun belum memiliki dampak luas, serta rendahnya nilai tambah yang dihasilkan. Total produksi perikanan pada tahun 2012 sebesar 21.883,35 ton. Adapun jumlah armada penangkapan ikan terdiri dari perahu motor tempel 1.685 unit dan kapal motor 211 unit. Sementara jumlah nelayan dan alat tangkap cukup beragam.

Tabel 6:
Jumlah Nelayan, Jenis Alat Tangkap Menurut Kecamatan
di Kabupaten Gorontalo Utara, 2012

Kecamatan	Nelayan	Payang	Purse Saine	P. Pantai	Tamel Net	Bagan Perahu	Bagan Rakit	Muram	P. Rawal	P. Tonda	P. Ulur	P. Tegak
Atinggola	199	5	0	0	0	0	0	5	0	8	109	0
Gentuma Raya	336	0	24	10	0	0	0	0	7	16	25	16
Kwandang	273	0	11	0	6	17	7	0	0	13	68	5
Tomilito	296	1	4	0	0	0	0	0	26	22	101	28
Ponelo Kepulauan	633	25	1	0	0	38	11	0	0	59	92	8
Anggrek	415	0	0	0	0	2	1	0	12	19	141	18
Monano	248	0	0	0	0	0	7	91	21	0	0	0
Sumalata	447	0	3	15	0	0	140	134	62	34	0	0
Sumalata Timur	322	2	0	5	0	0	1	0	44	65	82	91
Tolinggula	250	0	1	6	0	0	60	51	63	13	0	0
Biau	142	0	0	0	0	0	1	0	2	16	33	18
Gorontalo Utara	3.561	33	44	36	6	57	21	5	138	364	927	391

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Gorontalo Utara

Dari 11 kecamatan yang ada di gorontalo Utara, nampak bahwa penduduk yang paling banyak berprofesi sebagai nelayan adalah berasal dari Kecamatan ponelo sebanyak 633 orang, kemudian dari kecamatan anggrek sebanyak 415 orang dan terkecil penduduknya berprofesi sebagai

nelayan adalah Kecamatan Biau sebanyak 142 orang. Kecil masyarakat Biau berprofesi sebagai nelayan karena cenderung masyarakat pada kecamatan yang berbatasan langsung dengan Buol Sulawesi Tengah tersebut mata pencaharian utama penduduknya merupakan petani.

Total jumlah nelayan di Gorontalo Utara yang teridentifikasi sebanyak 3.561. Jumlah nelayan tersebut sebagian besar masih merupakan keluarga pra sejahtera. Potensi perikanan yang terdapat di Gorontalo Utara belum mampu memberikan kesejahteraan yang optimal bagi para nelayan yang jumlah cukup besar. Sementara alat tangkap yang paling banyak digunakan adalah alat pancing ulur sebanyak 927 buah dan alat tangkap yang paling sedikit digunakan adalah Murowam sebanyak 5 buah.

a. Perikanan Tangkap

Sebagai daerah pesisir, setiap kecamatan bahkan terdapat kecamatan kepulauan di Kabupaten Gorontalo Utara tentunya merupakan daerah penghasil ikan, terutama perikanan tangkap. Walaupun belum tersedia sarana yang lengkap, terutama pelabuhan perikanan tidak semua kecamatan terdapat pelabuhan. Secara rinci produksi perikanan tangkap yang dihasilkan setiap

kecamatan yang ada di Kabupaten Gorontalo Utara. Tergambar dengan jelas bahwa penghasil ikan terbesar adalah Kecamatan Kwandang dan Gentuma Raya. Rincian produksi ikan tangkap dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7:
Produksi Perikanan Tangkap Menurut Kecamatan dan Subsektor di Kabupaten Gorontalo Utara (ton), 2012-2013

Kecamatan	Perikanan Laut		Perairan Umum		Jumlah Total	
	2012	2013	2012	2013	2012	2013
Atinggola	875,33	-	-	-	875,33	-
Gentuma Raya	7.659,17	-	-	-	7.659,17	-
Kwandang	8.096,84	-	-	-	8.096,84	-
Tomilito	437,67	-	-	-	437,67	-
Ponelo Kepulauan	65,65	-	-	-	65,65	-
Anggrek	437,67	-	-	-	437,67	-
Monano	656,5	-	-	-	656,5	-
Sumalata	1.094,17	-	-	-	1.094,17	-
Sumalata Timur	1.094,17	-	-	-	1.094,17	-
Tolinggula	437,67	-	-	-	437,67	-
Biau	437,67	-	-	-	437,67	-
Gorut	21.883,35	-	-	-	21.883,35	-

Sumber: BPS Gorontalo Utara, 2014. (Diolah)

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa produksi perikanan tangkap terbesar berada di Kecamatan Kwandang 8,096 ton, kemudian Kecamatan Atinggola sebanyak 7,659 ton yang paling rendah produksi perikanan tangkap berasal dari Kecamatan Ponelo Kepulauan 65,65 ton. Perlu diingat bahwa pencatatan produksi perikanan tangkap berdasarkan kecamatan bukan karena ikan berasal dari satu kecamatan saja, akan tetapi dapat melintasi antar kecamatan. Hanya saja pencatatannya lebih banyak di Kwandang karena di kecamatan ini merupakan tempat pelelangan ikan terbesar dan merupakan ibukota kabupaten.

Wilayah Kabupaten Gorontalo Utara termasuk dalam wilayah pengelolaan perikanan (WPP) 716 meliputi perairan laut Sulawesi dan sebelah utara pulau Halmahera. Pada WPP 716 ini potensi lestari yang dimiliki adalah : Ikan Pelagis Besar 4.266 ton dengan Tingkat Pemanfaatan 72,55 % dan Tingkat Pengupayaan 37,53 %. Ikan Pelagis Kecil 15.389 Ton dengan Tingkat Pemanfaatan 57,56 % dan Tingkat Pengupayaan 14,50 %. Ikan Demersal 4.656 Ton dengan Tingkat Pemanfaatan 61,04 % dan Tingkat Pengupayaan 29,24 %. Berdasarkan data tersebut, untuk wilayah Gorontalo Utara masih terbuka peluang besar untuk meningkatkan investasi pada usaha

penangkapan ikan dengan penambahan jumlah armada perikanan tangkap (DKP Gorontalo Utara, 2014).

Selanjutnya data mengenai keragaman armada penangkapan yang ada di Kabupaten Gorontalo Utara yang menggunakan perahu motor dan kapal motor. Jika pada tabel sebelumnya menggambarkan rincian alat tangkap untuk semua kategori, sementara tabel di bawah ini mendeskripsikan alat tangkap perahu motor dan kapal motor, seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8:
Jumlah Perahu/Kapal Motor

No	Kecamatan	Perahu Motor Tempel	Kapal Motor				
			< 5 GT	5-10 GT	10-20 GT	20-30 GT	>30
1.	Atinggola	140	-	-	-	-	1
2.	Gentuma Raya	92	8	2	6	9	3
3.	Tomilito	170	-	1	-	-	-
4.	Ponelo Kep	273	46	1	1	7	1
5.	Kwandang	105	28	8	-	-	2
6.	Anggrek	300	-	-	-	-	-
7.	Monano	154	-	-	1	-	-
8.	Sumalata Timur	176	-	1	-	-	-
9.	Sumalata	185	-	2	-	-	-
10.	Biau	28	-	-	-	-	-
11.	Tolinggula	62	-	-	1	-	-
Jumlah		1.685	82	15	8	16	7

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Gorontalo Utara

Dari data tersebut dapat kita lihat bahwa 92 % armada yang ada di Kabupaten Gorontalo Utara adalah armada yang wilayah penangkapannya berada perairan pantai, sehingga tentunya tingkat persaingan dalam memperebutkan wilayah penangkapan ikan di perairan pantai cukup tinggi. Kedepan diharapkan penambahan armada dilaksanakan khusus pada kapal perikanan yang memiliki kemampuan wilayah penangkapan ikan yang lebih jauh dan memiliki tonase yang lebih besar (DKP Gorontalo Utara, 2014).

Prasarana pendaratan ikan atau pelabuhan perikanan sebagai tempat pendaratan hasil produksi penangkapan ikan yang ada di Kabupaten Gorontalo Utara juga cukup memadai, saat ini Kabupaten Gorontalo Utara memiliki 2 (dua) Tempat Pelelangan Ikan yaitu Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Kwandang dan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Gentuma. Walaupun kedepannya masih perlu penambahan fasilitas guna mendukung aktivitas nelayan pada saat bongkar muat ikan.

Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Kwandang terletak di Desa Katialada Kecamatan Kwandang. Dengan luasan \pm 4 Ha PPP Kwandang memiliki fasilitas yang cukup memadai seperti : Tempat Pelelangan Ikan (TPI), Pabrik Es, Unit BLU Taksi mina Bahari (TMB), Gedung Pengemasan Rumput Laut,

Solar Pocked Dieler Nelayan (SPDN), Kantor Pelabuhan, Masjid, serta ruang pertemuan.

Saat ini pengelolaan PPP Kwandang dilaksanakan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan RI, khususnya Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap. Sedangkan untuk pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) masih dilaksanakan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Gorontalo Utara.

b. Pengolahan Ikan

Salah satu jenis olahan yang banyak ditekuni masyarakat di Gorontalo Utara adalah pengolahan ikan teri kering. Umumnya pengolahan ini banyak didapati di Desa Katialada Kecamatan Kwandang. Dari Data Dinas Kelautan dan Perikanan gorontalo Utara jumlah pengolah ikan kering adalah 89 RTP. Usaha yang ditekuni umumnya masih bersifat sederhana dengan skala usaha rumah tangga (DKP Gorontalo Utara, 2014).

Sebagian besar pengolah ikan teri walaupun masih secara sederhana namun telah dilakukan hingga belasan tahun. Berkat pengetahuan dan keterampilan meskipun tanpa pendidikan yang memadai menjadi modal mereka

dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya (DKP Gorontalo Utara, 2014).

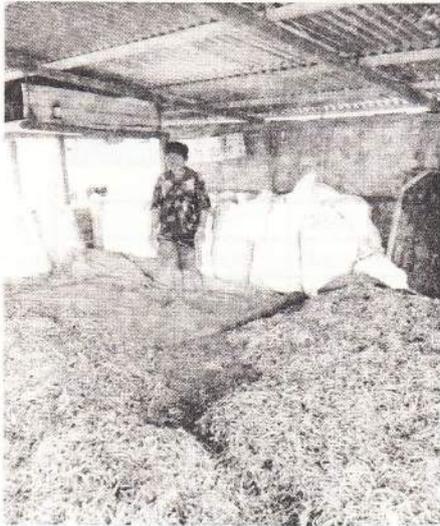
Infrastruktur pendukung yang ada di Desa Katialada cukup memadai, dengan kondisi fisik jalan beraspal baik dimana sepanjang jalan sudah terpasang jaringan listrik. Lokasi Desa Katialada juga dekat dengan jalan trans Sulawesi penghubung antara Provinsi Gorontalo dengan Provinsi Sulawesi Utara sehingga sehari – hari selalu ramai dilalui baik keperluan transportasi maupun distribusi barang sehingga menjadi modal besar serta memudahkan dari aspek pemasaran (DKP Gorontalo Utara, 2014).

Berdasarkan hasil survey tahun pertama dan identifikasi potensi pengolahan ikan teri terpusat di Kecamatan Kwandang, sebagian besar penduduk yang berada di Pesisir Kwandang terutama yang berada di dekat pelabuhan dan TPI, merupakan penjemur dan pengumpul ikan teri. Sebagaimana disampaikan sebelumnya jumlah KK menggeluti pengolahan ikan teri cukup banyak, dengan demikian ketergantungan hidup mereka terhadap komoditi ikan teri sebagai sumber daya ekonomi cukup tinggi. Berdasarkan hal tersebut komoditi ikan teri diperlukan pengolahan lebih lanjut agar memiliki nilai tambah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Sebab selama berpuluh-puluh tahun, ikan teri di Gorontalo Utara

telah ada, hanya saja belum ada pengolahan. Hanya sebatas mengeringkan atau mengawetkan, pengawetan dilakukan karena ikan teri mudah rusak.

Salah satu cara yang dilakukan secara tradisional pengolahan ikan teri untuk mengawetkan dengan melakukan pengasinan. Proses pengasinan ikan teri (*Stolephorus sp.*) dimulai dengan pemilihan ikan teri (*Stolephorus sp.*) yang akan diolah. Setelah pemilihan selesai, ikan teri (*Stolephorus sp.*) dicuci dengan air dingin untuk menghilangkan kotoran-kotoran yang tercampur dengan ikan. Pencucian ulang dilakukan dengan menggunakan air bersih untuk menghilangkan air laut atau menurunkan kadar garam dalam ikan. Khusus di Desa Katialada, ada dua jenis proses pengawetan dilakukan, setelah dicuci kemudian dijemur, dan yang lainnya melalui proses perebusan.

Hal terpenting pula yang perlu diperhatikan oleh masyarakat penjemur dan pengolah ikan teri di Desa Katialada Kwandang adalah masalah kualitas, proses penjemuran yang dilakukan selama ini dan bahkan hampir sama dengan wilayah lainnya (sentra ikan teri) prosesnya sederhana, belum terlalu memperhatikan aspek higienitas dan kesehatan. Proses penjemuran dilakukan secara tradisional, bahkan dijemur ditempat umum termasuk dipinggir jalan, berbagai



Keterangan: Ikan teri yang telah dikeringkan

kotoran bisa hinggap setiap saat. Jadi selain perlunya nilai tambah juga aspek kualitas perlu dikedepankan, sebab kecenderungan masyarakat modern saat ini aspek higienitas makanan sangat dibutuhkan. Apalagi jika produk berorientasi ekspor, aspek kualitas yang

paling menentukan, berdasarkan temuan survey yang kami lakukan maka langkah selanjutnya agar ikan teri Gorontalo Utara makin sehat dilakukan pembinaan pentingnya menjaga kualitas dengan mengurangi atau merubah pola penjemuran dengan mendorong penggunaan teknologi penjemuran sederhana, namun dapat menghasilkan kualitas yang baik ikan teri. Berikut gambaran potensi, volume dan nilai jenis ikan melalui TPI Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara.

Tabel 9:
Jenis dan Volume Ikan, Tahun 2013

No	Jenis Ikan	Jumlah	
		Volume (Kg)	Nilai (Rp)
1	Teri	55,760	167,300,000
2	Beloso	6,323	7,905,000
3	Tembang	8,330	20,901,000
4	Kembung	14,171	104,230,000
5	Layang	22,897	104,230,000
6	Cakalang	49,831	374,115,000
7	Pisang-pisang	1,901	17,230,000
8	Ekor kuning	2,711	29,810,000
9	Selar	4,404	45,035,000
10	Lencam	698	10,505,000
11	Kuwe	923	9,235,000
12	Cumi-cumi	635	9,530,000
13	Tenggiri	812	15,500,000
14	Singaru	704	6,375,000
15	Tuna	262	3,950,000
16	Bambangan	191	3,629,000
17	Beronang	275	4,130,000
18	Belanak	1,523	16,750,000
19	Lemak	335	2,500,000

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Gorontalo Utara, Diolah (2014).

Berdasarkan data tabel di atas menunjukkan bahwa ada 19 jenis ikan laut hasil tangkapan para nelayan melalui

Tempat Pelelangan Ikan (TPI), dengan menggunakan bagan, purse seine, paying, pancing, dan gillnet. Jenis ikan teri volumenya paling besar diantara 19 jenis ikan, yakni sebesar 55.760 kg, meskipun nilainya lebih kecil dari ikan cakalang, yaitu Rp. 167.300.00,-, kemudian jenis ikan cakalang terbesar kedua volumenya sebesar 49.831 kg dengan nilai sebesar Rp. 374.115.000,-, selanjutnya ikan layang dengan volume sebesar 22.897 kg ekuivalen dengan Rp. 104.230.000,-. Sementara yang paling kecil volumenya adalah ikan bambangan sebesar 191 kg dengan nilai sebesar Rp. 3.629.000,-.

Berdasarkan data tersebut, sekaligus menggambarkan bahwa potensi ikan teri Gorontalo Utara cukup besar. Desa Katialada Kecamatan Kwandang merupakan salah satu daerah sentra pengumpulan dan penjemuran ikan teri, sebagian besar penduduk desa yang dekat dengan pelabuhan ini mata pencahariannya sangat bergantung dari komoditi ikan teri. Saat ini sebagian besar ikan teri di jual keluar Gorontalo, lainnya di pasarkan di pasar-pasar tradisional di kabupaten/ kota Provinsi Gorontalo. Namun sayangnya penjualan ikan teri Gorontalo terutama ke Pulau Jawa masyarakat Kwandang tidak berhubungan langsung dengan pasar, namun lewat

pedagang yang datang langsung sehingga informasi pasar bagi masyarakat Gorontalo Utara cukup terbatas.

Meski potensinya besar, namun secara nasional ikan teri Gorontalo belum populer bahkan belum terdata dibandingkan dengan daerah lainnya di Indonesia. Semua daerah penghasil ikan teri terdata dengan jelas harga perkilogram ikan teri, sementara ikan teri produksi Gorontalo tidak ditemukan. Tidak terdatanya harga ikan teri produksi Gorontalo kemungkinannya karena ikan teri Gorontalo sebagian dibeli langsung oleh pedagang besar dari Pulau Jawa, bisa jadi pola seperti ini pendataan ikan teri terutama dari sisi harga tercatat di Pulau Jawa. Boleh jadi Gorontalo cenderung akan dirugikan jika kondisi ini berlangsung lama, dan sebaiknya Pemerintah Kabupaten Gorontalo Utara perlu secara serius melakukan pencatatan tingkat harga ikan teri produksi Gorontalo Utara. Berikut gambaran harga ikan teri selama dua tahun terakhir di delapan kota besar.

Tabel 10:
Daftar Harga Ikan Teri

Nama Kota	2013		2014	Perubahan Jan 14 (%)	
	Jan	Des	Jan	Thd Jan 13	Thd Jan 14
Medan	75.000	80.000	80.000	7 %	0 %
Bandar Lampung	35.000	45.171	44.013	29 %	3 %

Yogyakarta	31.010	39.366	39.933		-1 %
Surabaya	46.200	48.760	49.090	6 %	-1 %
Mataram	43.300	48.916	51.333		-5 %
Gorontalo	-	-	-2x	-	-
Manado	55.000	60.000	60.000	9 %	0 %
Makassar	45.000	65.183	65.917		-1 %
Jayapura	51.905	45.000	47.250	-13 %	-5 %

Sumber: PDN yang diolah (2013-2014)

Sebanyak 9 daerah penghasil utama ikan teri di Indonesia, nampak bahwa harga ikan teri paling tinggi adalah produksi Medan sebesar Rp. 80.000/kg, bahkan ikan teri Medan cukup populer hingga di ibukota (Jakarta), kemudian Kota Makassar seharga Rp. 65.183/kg paling rendah adalah teri Yogyakarta sebesar Rp. 39.993/kg. Di pasar internasional harga ikan teri relatif tinggi di bandingkan dengan harga pasar domestik, hal ini diakibatkan seringkali masyarakat Indonesia salah persepsi berkaitan dengan komoditi ini. Lain halnya di Jepang, kebiasaan masyarakat di Negeri Matahari Terbit itu menjadikan ikan teri sebagai kudapan. Pemerintah Jepang mempunyai paradigma bahwa teri memiliki kandungan gizi yang diperlukan bagi pertumbuhan dan mendukung kecukupan nutrisi masyarakat Negeri Sakura. Adanya kebijakan konsumsi teri oleh Pemerintah Jepang

berdampak positif terhadap peningkatan nilai ekspor teri. Selama Agustus 2010, nilai ekspor teri mencapai US\$8,23 juta. Angka ini naik 54,21 % dibanding periode yang sama tahun 2011 sebesar US\$5,34 juta. Permintaan ekspor ikan teri ini mempunyai trend positif sehingga dapat menjadi peluang bagi pengolah ikan teri di berbagai wilayah Indonesia (Bank Indonesia, 2012)

Pada kegiatan survey sebelumnya dengan melihat melihat gambaran keadaan ekonomi para pengumpul dan penjemur (pengolah) ikan teri di Desa Katialada Kecamatan Kwandang yang merupakan sentra ikan teri di Gorontalo. Responden terdapat dua kategori, yakni penjemur (pengolah) dan pengumpul. Kategori kedua pada dasarnya memiliki modal yang cukup besar, dan sarana penunjang seperti alat penjemuran dan gudang tersedia. Disamping itu, pengolah dan pengumpul ikan teri cenderung tidak mengenal jenis kelamin, artinya yang mengerjakan penjemuran dapat dilakukan baik perempuan maupun laki-laki, namun pada umumnya lebih banyak perempuan yang melakukan kegiatan penjemuran, membantu suami mereka yang memiliki kegiatan penjemuran dan pengumpul.

Temuan ini dapat ditindak lanjuti dengan mendorong pemberdayaan perempuan nelayan yang ada di Desa

Katialada agar lebih produktif, serta menciptakan nilai tambah ikan teri sebagai penopang ekonomi keluarga. Apalagi sebagian besar pekerjaan masyarakat Desa Katialada Kwandang merupakan nelayan, dengan tingkat pendidikan masih sangat rendah. Survey tahun pertama menemukan rata-rata masyarakat Desa Katialada tingkat pendidikannya adalah SD. Tingkat pendidikan seseorang akan cenderung mempengaruhi terbatasnya pengetahuan industri pengolahan dan jenis industri turunan suatu komoditi yang digeluti. Dimana sesungguhnya jika pengetahuan mereka cukup luas maka akan mendorong peningkatan penghasilannya. Informasi yang terbatas, serta rendahnya tingkat pendidikan merupakan hambatan yang serius bagi masyarakat Katialada. Pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan produktifitas, dengan sendirinya jika produktifitas rendah juga berpengaruh terhadap rendahnya penghasilan.

Dengan tingkat pendidikan rata-rata tamatan SD, juga sangat berpengaruh terhadap pola pikir. Sebagian diantara mereka cenderung kurang beradaptasi dan kurang mau melakukan inovasi untuk menciptakan nilai tambah komoditi ikan teri, mereka cenderung pragmatis. Bagi nelayan penangkap ikan teri lebih menyukai untuk langsung

menjualnya kepada pengolah dan pengumpul, hal serupa para pengolah dan pengumpul lebih prefer jika menjual langsung ketimbang diolah. Oleh sebab itu, sebagai komoditi unggulan di Gorontalo Utara pengolahan ikan teri diperlukan intervensi secara kelembagaan dari berbagai pihak untuk memperbaiki pendapatan nelayan.

Program penguatan kelembagaan diperlukan paling tidak melalui 3 (tiga) tahapan, yaitu tahap Perintisan, Penguatan dan Pemandirian. Pada tahap perintisan, kelompok pengolah ikan diberikan pelatihan yang bersifat pengenalan terhadap peran kelompok untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk berkelompok. Pada tahap penguatan, dilakukan pendampingan agar kelompok dapat melakukan pertemuan secara intensif dan berkesinambungan sehingga dapat meningkatkan interaksi dan transfer knowledge antar anggota kelompok pengolah ikan teri sehingga dapat meningkatkan soliditas kelompok pengolah ikan. Kemudian setelah antar anggota kelompok solid, maka diarahkan pada pengembangan unit usaha bersama melalui perintisan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) yang merupakan tahapanemandirian kelompok.

Komoditi ikan teri yang prospek di Gorontalo Utara menarik minat beberapa masyarakat, jika dikelompokkan

secara garis besar yang beraktifitas terkait dengan komoditi yang kaya gizi⁷ ini ada dua kelompok, yakni pengumpul (pedagang pengumpul yang ada di Kwandang) dan penjemur (pengolah). Pengumpul pada dasarnya memiliki modal yang memadai dibandingkan dengan penjemur, karena itu pengumpul ikan teri yang ada Katialada hanya sekitar lima orang. Kebanyakan berprofesi sebagai penjemur dengan volume yang terbatas.

Komoditi ikan teri dapat diandalkan sebagai sumber penghasilan bagi masyarakat pesisir yang ada di Desa Katialada Kecamatan Kwandang. Hal ini berarti dibutuhkan sentuhan teknologi baik untuk kegiatan



Keterangan: Proses penjemuran ikan teri yang dilalui dengan perebusan

penjemuran maupun untuk pengolahan, dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas serta mendorong peningkatan

⁷ Jenis kandungan dan jumlah kandungan; Kalori (77), Protein (16.0), Lemak (1.0), Karbohidrat (0), Kalsium (500), Fosfor (500), Besi (1.0), Vitamin A (150), Vitamin B (0.05), Vitamin C (0), Air (80), dan bdd (100).

nilai tambah ikan teri yang ada di Gorontalo Utara. Pembinaan bagi mereka sangat dibutuhkan agar taraf kehidupannya makin meningkat, cenderung selama ini masyarakat penjemur dan pengumpul berjalan sendiri. Dilain pihak ikan teri di Gorontalo Utara akan cenderung dikuasai oleh beberapa orang pengumpul yang memiliki sokongan modal, dan sebagian dibeli langsung oleh pedagang dari Pulau Jawa. Merak inilah yang mendapatkan margin yang cukup besar dibandingkan masyarakat Katialada yang bekerja sebagai penjemur ikan teri.

Jika melihat volume ikan teri di Gorontalo Utara cukup besar dibandingkan dengan jenis ikan lainnya yang ditangkap oleh nelayan, tercatat pada akhir tahun 2013 sebesar 55,760 kg. Bagi para nelayan, pengumpul dan penjemur ikan teri yang ada di Desa Katialada mereka menjualnya kebanyakan di dalam daerah Provinsi Gorontalo.

Untuk kasus yang kedua dengan melakukan perebusan terlebih dahulu, hanya sedikit yang melakukan karena prosesnya serta akan menambah biaya produksi, tentu saja harganya berbeda dibandingkan dengan yang belum direbus. Alat perebusannya cukup sederhana, dan model pengolahan seperti ini merupakan pesanan dari luar Pulau Sulawesi, karena dianggap lebih awet dan tahan lama.

Komoditi apapun itu, kualifikasi atau kualitas pasti akan berbeda satu sama lain, tergantung jenis komoditi. Bilamana komoditinya produk pertanian maka kualitasnya sangat ditentukan oleh cuaca dan perlakuan perlakuan yang tepat pasca panen. Ikan teri secara umum dibagi menjadi klasifikasi kualitas, yang pertama kualitas super dan yang kedua kualitas relatif rendah.

Hanya saja kedepannya masih perlu dilakukan pengujian, untuk melihat kadar air tingkatan kesamaan agar kualitas ikan teri produksi Gorontalo Utara makin baik, sehingga dapat bersaing dengan ikan teri dari daerah lainnya. Bahkan bisa jadi komoditi ekspor.

c. Usaha Peningkatan Nilai Tambah

Hasil survey tahun pertama menggambarkan bahwa selama ini masyarakat belum pernah melakukan pengolahan ikan teri dalam bentuk makanan siap saji, atau pengolahan yang memiliki nilai tambah, seperti sambal teri. Keberadaan ikan teri di pasar modern memang sudah dilakukan pengemasan namun sifatnya masih sangat sederhana, dan tidak memiliki labeling yang menggambarkan darimana asal produksi ikan teri tersebut. Kebersihan dan kehalalannya tidak terjamin, atas dasar demikian penelitian ini ingin

mengupayakan dan membantu masyarakat memberikan kesadaran bahwa dengan pengemasan yang memiliki izin, unsur higienitas serta kehalalan merupakan jaminan untuk dapat diterima atau dijual di pasar-pasar modern.

Selanjutnya, ikan teri dapat diolah untuk dijadikan dasar olahan makanan lainnya, seperti sambal, nugget, stik jagung dan lain-lain. Dengan sendirinya ikan teri dapat diolah dengan berbagai varian, setidaknya diversifikasi ikan teri dapat dilakukan dengan tiga cara agar memiliki nilai tambah, yakni (Kusumanto, 2014).

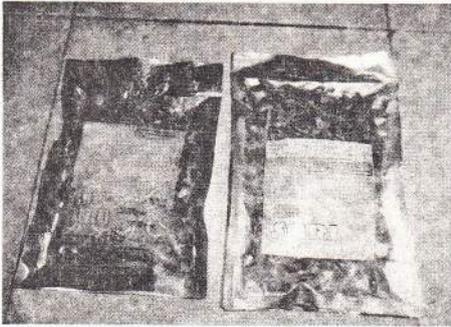
Camilan anak sekolah

Ikan teri memiliki kandungan gizi yang tinggi, terutama yang dibutuhkan oleh anak-anak untuk pertumbuhan tulang dan jaringan otak, khususnya pada saat masa pertumbuhan pada usia anak-anak sekolah. Makanan ringan ini sangat populer dan menjadi makanan anjuran karena nilai gizinya yang sangat bagus untuk masa pertumbuhan. Kandungan protein, DHA, fosfor dan Calcium dan mineral lain yang cukup tinggi sangat baik bagi perkembangan otak anak-anak serta pembentukan tulang.

Lauk yang siap saji

Jenis lauk siap saji yang cukup populer dan terbuat dari teri antara lain seperti : teri goreng, teri goreng tepung, kerupuk teri, sambal goreng teri, rempeyek teri, terasi teri, dan lain-lain. Aneka olahan ini bisa dibuat dengan berbagai pilihan rasa, seperti asin, manis dan pedas. Atau dengan pilihan tambahan kombinasi dengan bahan makanan lain seperti teri dan kacang, teri dan tepung, teri dan kedelai, teri dan tempe, teri dan tahu, dan lain-lain. Penjualan lauk berbahan teri dengan aneka olahan ini antara lain melalui warung-warung nasi, warung-warung camilan, toko-toko, super market, outlet-outlet yang ada di bandara, pelabuhan, dan seterusnya. Kemasan bisa disediakan dengan berbagai pilihan disesuaikan dengan pangsa pasar yang dituju, yaitu kemasan perorangan (yang kecil) dan kemasan keluarga (untuk oleh-oleh dan rumah tangga) serta kemasan besar untuk dijual kembali oleh pedagang pengecer.

Untuk langkah awal tahun pertama penelitian yang dilakukan adalah pengemasan dengan menggunakan bahan kertas steel yang biasa digunakan untuk kemasan produk-produk makanan, meskipun sesungguhnya kemasan ini belum tersedia banyak di Gorontalo. Karena itu menjadi hambatan tersendiri bagi masyarakat Desa Katialada



Keterangan: Ikan Teri Kemasan Percobaan

Kwandang jika nantinya proses produksi berjalan. Sokongan berbagai pihak menjadi penting agar kegiatan pengemasan ikan teri ini dapat berjalan kontinyu. Upaya yang telah kami lakukan agar

nilai tambah ikan teri Gorontalo Utara dengan memberikan keterampilan, serta memberikan alat pengemasan masing-masing kelompok yang sudah terbentuk.

Berkaitan dengan pengemasan ikan teri, pada tahun pertama sudah dilakukan. Hanya saja kelompok yang telah dibentuk belum dapat berjalan optimal. Pada umumnya kelompok pengrajin pengolahan ikan teri bukan terkendala pada bahan baku dan permodalan namun kendala utamanya pada pemasaran.

Untuk kegiatan tahun kedua, peneliti melakukan desain serta mendorong masyarakat pada lokasi penelitian untuk meningkatkan nilai tambah daripada ikan teri dengan melakukan pengolahan dengan uji coba beberapa jenis makanan olahan yang berbahan baku teri. Namun sebelum

menggambarkan secara detil upaya yang dilakukan pada tahun kedua, maka terlebih dahulu akan disajikan informasi kendala dan hambatan yang dialami oleh kelompok yang telah dibentuk tahun sebelumnya dalam mengembangkan usaha kemasan ikan teri di Desa Katialada Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara.

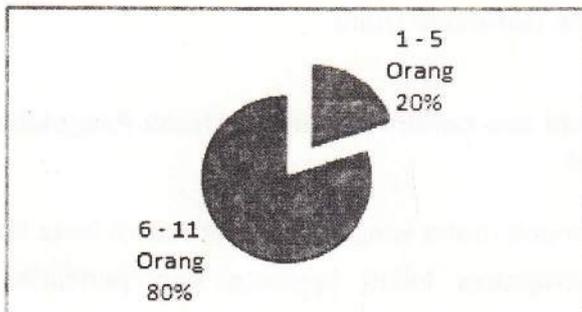
1.1. Profil dan Kondisi Kelompok Usaha Pengolahan Ikan Teri

Kelompok usaha yang telah terbentuk di Desa Katialada yang merupakan lokasi kegiatan dan penelitian telah dibentuk, diantaranya Kelompok Sari Laut, Kelompok Aneka Sari Laut, Kelompok Sri Rezeki, Kelompok Mawar dan Kelompok Teratai. Masing-masing kelompok usaha ini telah memiliki Nomor Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT).

Untuk kegiatan tahun kedua penelitian ini, rencana yang akan direalisasikan dengan membuat produk olahan berbahan ikan teri. Dari lima kelompok yang ada telah melakukan uji coba produk olahan yang masih membutuhkan penyempurnaan dari segi rasa, mutu dan ketahanan. Sebelum dideskripsikan lebih lanjut keadaan produk olahan yang telah diujicobakan terlebih dahulu akan diuraikan profil dan kondisi masing-masing kelompok usaha yang ada

dari hasil wawancara kepada mereka yang dilakukan oleh peneliti.

Gambar 5:
Keadaan dan Jumlah Personil Dalam Kelompok Usaha



Sumber: Hasil Wawancara, 2015 (Diolah)

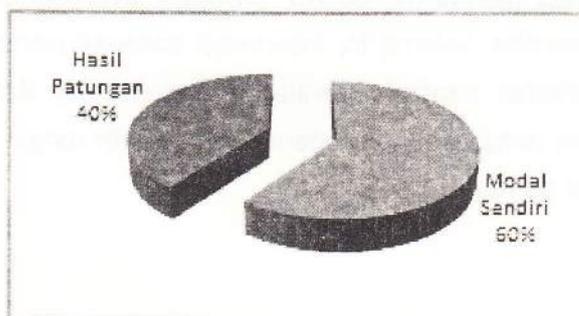
Berdasarkan gambar 6 di atas memperlihatkan bahwa sekitar 20 persen responden mengatakan bahwa jumlah personel dalam kelompok usaha 1-5 orang yang aktif dalam berbagai kegiatan usaha yang dilakukan



Keterangan: Pengambilan Data Sekunder di Dinas Kelautan dan Perikanan Gorut

kelompoknya. Sementara yang lainnya merupakan suara mayoritas 80 persen responden mengatakan bahwa jumlah personel dalam kelompok usaha 6 - 11 orang yang banyak terlibat dalam kegiatan usaha mereka. Kelompok usaha yang dibentuk, terutama dari kaum perempuan pada dasarnya merupakan kegiatan tambahan, sebab pada umumnya mereka bekerja membantu suami yang berprofesi sebagai nelayan. Hampir 80 persen penduduk Desa Katialada Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara berprofesi sebagai nelayan dan sebagian kecil pedagang.

Gambar 6:
Model Pembiayaan Usaha Permodalan

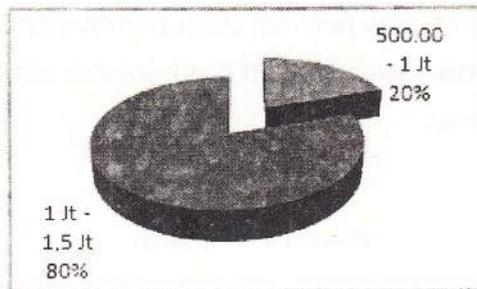


Sumber: Hasil Wawancara, 2015 (Diolah)

Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh kelompok usaha pengemasan dan pengolahan ikan teri di Desa Katialada Gorontalo Utara dibiayai sendiri maupun hasil pembiayaan

patungan antar anggota kelompok. Hal ini tergambar dalam jawaban mereka yaitu 40 persen responden mengatakan bahwa kegiatan pengemasan ikan teri masih menggunakan modal sendiri. Sementara 60 persen responden mengatakan bahwa kegiatan pengemasan ikan teri masih menggunakan modal hasil patungan. Berdasarkan hasil wawancara secara mendalam bagi kelompok usaha yang ada menyebutkan bahwa usaha mereka bukan terkendala pada bahan baku dan permodalan akan tetapi persoalan pemasaran yang menjadi hambatan utama. Maka dari itu kelompok usaha ini sebetulnya mereka punya motivasi yang tinggi, akan tetapi intervensi dan driven dari pemerintah daerah sangat dibutuhkan, terutama dalam jaminan pemasaran hasil olahan mereka. Selama ini intervensi bantuan pemerintah hanya sebatas bantuan peralatan penjemuran ikan teri, sementara pengolahan dan pemasaran masih sangat minim intervensi pemerintah.

Gambar 7:
Kisaran Kebutuhan Dana Perkelompok

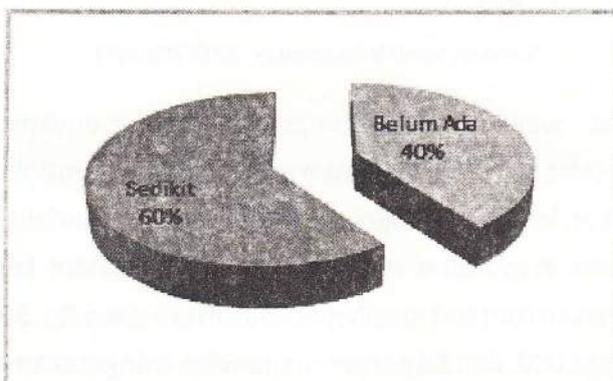


Sumber: Hasil Wawancara, 2015 (Diolah)

Hasil wawancara kelompok usaha menyampaikan dengan jelas bahwa kebutuhan dana setiap kelompok untuk melakukan kegiatan pengolahan ikan teri tidak terlalu besar. 20 persen responden mengatakan bahwa dalam kegiatan pengemasan ikan teri masih membutuhkan dana Rp. 500.000 - Rp. 1.000.000, dan 80 persen responden mengatakan bahwa dalam kegiatan pengemasan ikan teri masih membutuhkan dana Rp. 1.000.000 – Rp. 1.500.000. Ukuran kebutuhan dana seperti itu terbilang kecil, karena itu mereka merasa bahwa dari segi permodalan tidak terlalu memberatkan, namun jika kelompok ini ingin mengembangkan usaha yang lebih besar, serta memerlukan show room atau etalase penjual membutuhkan biaya yang lebih besar. Karena itu pentingnya intervensi dan jaminan pembiayaan lebih lanjut

dari pemerintah daerah, paling tidak di wilayah industri rumahan pemerintah daerah dapat mengadakan Lembaga Keuangan Mikro, atau jaminan akses pembiayaan di lembaga keuangan untuk meningkatkan produksi dan kegiatan usaha yang lebih besar.

Gambar 8:
Masalah Permodalan

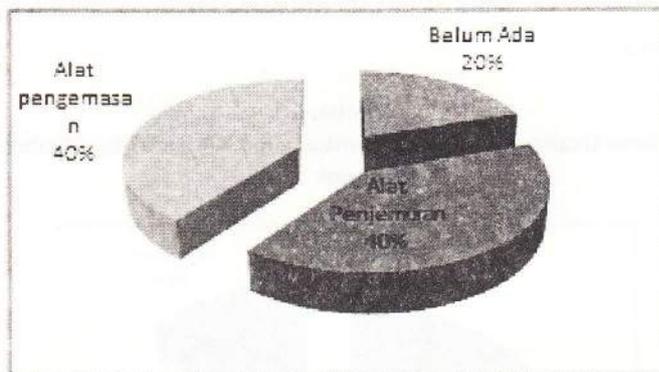


Sumber: Hasil Wawancara, 2015 (Diolah)

Gambar 9 menjelaskan bahwa dari segi permodalan responden pada umumnya menganggap bahwa modal masih kecil, dalam hal ini 60 persen responden mengatakan bahwa modal usaha saat ini masih sedikit. Sedangkan 40 persen responden mengatakan bahwa modal usaha saat ini belum ada, atau masih terbatas. Dengan kondisi seperti itu

seharusnya pemerintah daerah dapat menggandeng badan usaha melalui dana sosialnya dialokasikan untuk membantu kelompok usaha yang ada.

Gambar 9:
Sarana dan Aset Usaha yang Dimiliki Kelompok

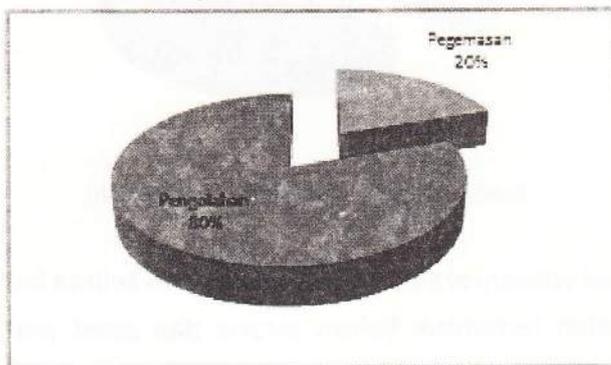


Sumber: Hasil Wawancara, 2015 (Diolah)

Hasil wawancara menyebutkan bahwa kelima kelompok yang telah terbentuk belum sarana dan aset penunjang kegiatan usaha. Hal ini terlihat dari jawaban responden, dimana 20 persen responden mengatakan bahwa aset yang dimiliki saat ini belum ada. Sedangkan 40 persen responden mengatakan bahwa aset yang dimiliki saat ini alat pengemasan. Sisanya 40 persen mengatakan bahwa aset yang dimiliki saat ini alat penjemuran. Jawaban ini

menyiratkan bahwa sesungguhnya bantuan pemerintah sangat diperlukan. Solusi yang kami coba tawarkan dengan menggandeng Dinas Koperasi, Usaha Kecil, Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Gorontalo untuk memberikan fasilitas dan bantuan sarana serta pelatihan pengolahan agar kelompok yang telah terbentuk dapat berjalan secara kontinu.

Gambar 10:
Jenis Usaha yang Ingin Dikembangkan Oleh Masing-Masing Kelompok Usaha

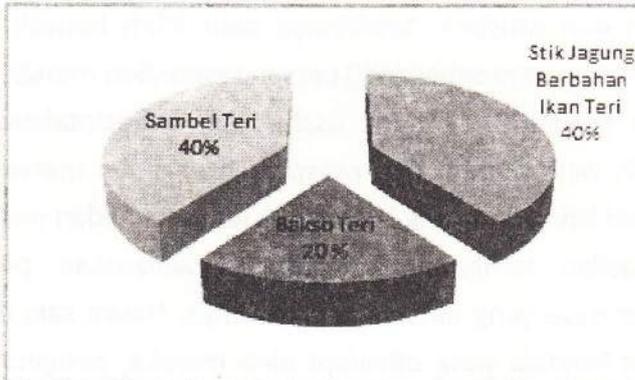


Sumber: Hasil Wawancara, 2015 (Diolah)

Jika menggali persepsi dan keinginan masyarakat yang telah membentuk kelompok usaha, mereka sesungguhnya memiliki keinginan yang kuat untuk mengembangkan usaha berbahan ikan teri. Hal ini terlihat dari jawaban responden

sekitar 20 persen responden mengatakan bahwa kegiatan kelompok usaha yang menciptakan nilai tambah yang tidak mudah dan prospek. Selebihnya atau lebih banyak yang mengatakan atau sebesar 80 persen responden mengatakan bahwa kegiatan kelompok usaha yang menciptakan nilai tambah yang mudah dan prospek. Itu artinya masyarakat memiliki keinginan yang kuat untuk lebih maju dan memiliki penghasilan tambahan dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang dimiliki di daerahnya. Hanya saja masih banyak kendala yang dihadapi oleh mereka, pengetahuan dan keterampilan yang masih terbatas, macam-macam produk yang ingin dikembangkan betul tergal dengan optimal. Selain itu faktor pemasaran menjadi kendala yang serius di Gorontalo. Pemasaran seringkali terkait dengan faktor demografis, atau kebiasaan masyarakat dalam pola konsumsi serta jumlah penduduk juga turut pula berpengaruh. Pada umumnya daerah yang jumlah penduduknya besar, berbagai macam produk olahan dengan mudah dapat dijual, lain halnya daerah yang jajar penduduknya, tingkat permintaan makanan olaha cukup terbatas.

Gambar 11:
Jenis Olahan yang Akan Dikembangkan



Sumber: Hasil Wawancara, 2015 (Diolah)

Gambar 12 di atas memperlihatkan bahwa sebanyak 40 persen responden mengatakan bahwa kegiatan usaha yang cocok dikembangkan untuk pengolahan berbahan ikan teri adalah sambal teri. Usaha sambal teri sebetulnya beberapa daerah telah mengembangkannya, akan tetapi rasa dan variasi produknya kurang cocok dengan jenis makanan orang Gorontalo yang terbiasa



Contoh sambal teri yang diujicobakan

dengan rasa pedas. Usaha sambel teri di pasar modern Gorontalo telah tersedia, hanya saja variannya cukup terbatas. Demikian juga yang ingin mengembangkan stik jagung berbahan ikan teri sebanyak 40 persen responden mengatakan bahwa kegiatan kelompok usaha yang cocok dikembangkan untuk pengolahan berbahan ikan teri adalah stik jagung. Usaha stik jagung juga telah berkembang, hanya saja yang berbahan baku teri belum banyak atau masih tahap uji coba. Dan sisanya sebanyak 20 persen responden menjawab bahwa kegiatan kelompok usaha yang cocok dikembangkan untuk pengolahan berbahan ikan teri adalah bakso.

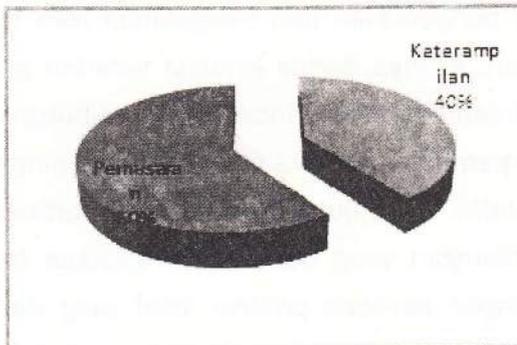
Gambar 12:
Sarana yang Membutuhkn Biaya Paling Besar



Sumber: Hasil Wawancara, 2015 (Diolah)

Hasil wawancara yang berkaitan dengan komponen pembiayaan pengolahan ikan teri terlihat bahwa sekitar 20 persen responden menganggap dalam melakukan kegiatan pengemasan dan pengolahan ikan teri biaya yang sangat memberatkan biaya perizinan. Sedangkan 40 persen responden mengatakan dalam melakukan kegiatan pengemasan dan pengolahan ikan teri biaya yang sangat tinggi adalah biaya peralatan. Dan sisanya 40 persen responden mengatakan dalam melakukan kegiatan pengemasan dan pengolahan ikan teri biaya yang sangat memberatkan adalah biaya bahan baku. Sebab bahan baku ikan teri bersifat musiman, jika musimnya tiba bahan baku cukup berlimpah, namun sebagian besar ikan teri yang belum diolah kebanyakan dijual ke luar daerah. Karena belum ada usaha pengolahan, masyarakat yang bergelut pada komoditi ikan teri belum berani menyimpan ikan teri yang masih mentah dalam jumlah yang besar, sehingga proses penjualan setelah dikeringkan dipercepat.

Gambar 13:
Kendala yang Dihadapi Kelompok Usaha

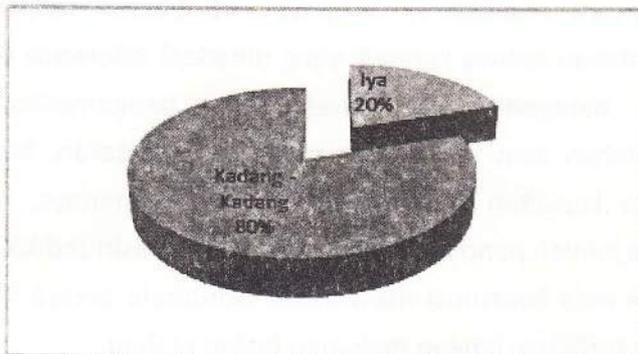


Sumber: Hasil Wawancara, 2015 (Diolah)

Sementara kendala yang kerap dihadapi oleh masyarakat Desa Katilada yang telah membentuk kelompok usaha cukup beragam sebagaimana tergambar dari hasil wawancara responden. Sebanyak 40 persen responden mengatakan bahwa kendala yang dihadapi kelompok usaha dalam mengembangkan usaha ikan pengemasan dan pengolahan ikan teri adalah masalah pemasaran. Mereka merasa kesulitan memasarkan produk olahannya, selain karena jumlah penduduk Gorontalo Utara masih sedikit. Juga karena pola konsumsi masyarakat Gorontalo secara umum belum terbiasa dengan makanan instan olahan.

Sedangkan 60 persen responden menjawab bahwa kendala yang dihadapi kelompok dalam mengembangkan usaha ikan pengemasan dan pengolahan ikan teri adalah keterampilan. Artinya, kedua kendala tersebut perlu diurai dan jelas intervensi pemerintah sangat dibutuhkan untuk melakukan pembinaan secara terus-menerus hingga mereka dapat mandiri. Selanjutnya dapat berproduksi secara berkesinambungan yang dapat meningkatkan taraf hidup mereka dengan berbasis potensi lokal yang dimiliki oleh daerah. Pada akhirnya ikan teri dapat menciptakan nilai tambah, dan efek jangka panjang bagi daerah itu sendiri karena lahir industri-industri kecil di daerah.

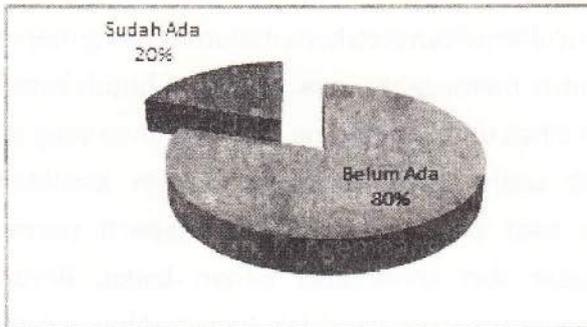
Gambar 14:
Kesulitan yang Dihadapi Responden



Sumber: Hasil Wawancara, 2015 (Diolah)

Pada lazimnya setiap memulai usaha-usaha produktif, jika masalah kelembagaan dapat teratasi dengan baik maka akan muncul kesulitan atau hambatan lain yang memerlukan waktu untuk memecahkannya, selain itu butuh keterlibatan berbagai pihak untuk mengurai permasalahan yang dihadapi kelompok usaha kecil. Berbagai macam kesulitan yang dihadapi bagi pelaku usaha kecil, seperti permodalan, akses pasar dan kontinuitas bahan baku. Berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan, terlihat sebanyak 20 persen responden mengatakan bahwa kelompok usaha yang telah dibentuk pada tahun pertama nampak kesulitan mendapatkan bahan baku. Sebab sebagian bahan baku ikan teri yang ada di Katialada dijual keluar dengan non olahan. Sementara sebanyak 80 persen responden mengatakan bahwa kelompok usaha yang terbentuk kadang - kadang kesulitan mendapatkan bahan baku, karena sebagian pengumpul ikan teri setelah mengeringkan mereka langsung menjualnya ke pembeli pengumpul. Para pengumpul ikan teri yang ada di Desa Katialada sarana pergudangan masih sangat terbatas, jadi mereka kuatirkan jika komoditi ini disimpan lama pada tempat yang kurang representative sebagai penampungan akan mengalami kerusakan.

Gambar 15:
Permintaan Pasar Produk Hasil Olahan



Sumber: Hasil Wawancara, 2015 (Diolah)

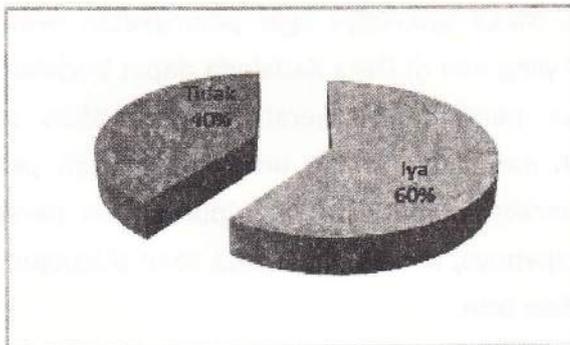
Usaha-usaha produk olahan yang dilakukan masyarakat di Desa Katialada masih sangat terbatas, karena itu belum nampak dan menonjol. Hal ini pula yang mengakibatkan permintaan pasar belum terlihat jelas, sebagaimana jawaban yang diberikan oleh responden sebanyak 80 persen mengatakan bahwa pengolahan ikan teri untuk menciptakan



Keterangan: Contoh sambal teri yang telah diproses secara modern

nilai tambah selama ini belum ada permintaan pasar. Karena pada umumnya masih taraf uji coba berbagai macam produk, dan belum diproduksi secara massal. Sedangkan 20 persen responden mengatakan bahwa pengolahan ikan teri untuk menciptakan nilai tambah selama ini sudah ada, hanya saja volumenya cukup kecil atau terbatas sehingga belum bisa dipasarkan secara luas. Produk olahan yang dibuat baru sebatas untuk dikonsumsi sendiri bagi kelompok usaha yang ada.

Gambar 16:
Masalah Pembinaan Dari Pemerintah Daerah



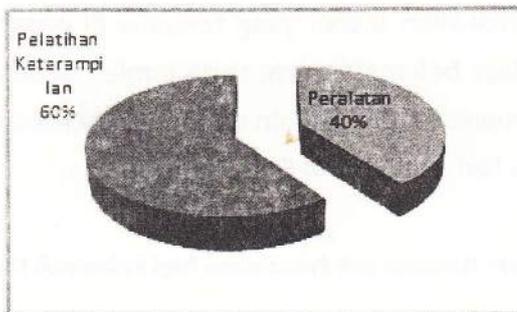
Sumber: Hasil Wawancara, 2015 (Diolah)

Sementara yang berkaitan dengan pembinaan usaha dari pemerintah setempat baik pada level pemerintah provinsi maupun kabupaten Gorontalo Utara sebanyak 40

persen responden mengatakan bahwa tidak ada pembinaan berkelanjutan yang diberikan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan nilai tambah ikan teri. Potensi ini nampak dibiarkan begitu saja, karena itu perlu keterlibatan pemerintah daerah memberikan pembinaan dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong diversifikasi pangan.

Sedangkan yang merasa sudah ada pembinaan sebanyak 60 persen responden mengatakan bahwa ada pembinaan berkelanjutan yang diberikan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan nilai tambah ikan teri, sekalipun masih sangat terbatas. Maka sebaiknya agar peningkatan nilai tambah ikan teri yang ada di Desa Katialada dapat berjalan kontinu sebaiknya pemerintah daerah menempatkan semacam penyuluh dari dinas terkait untuk melakukan pembinaan secara berkesinambungan. Meskipun dalam perencanaan tahun depannya, di Desa Katialada akan dibangun industri pengolahan ikan.

Gambar 17:
Bentuk Pembinaan Yang Didapatkan

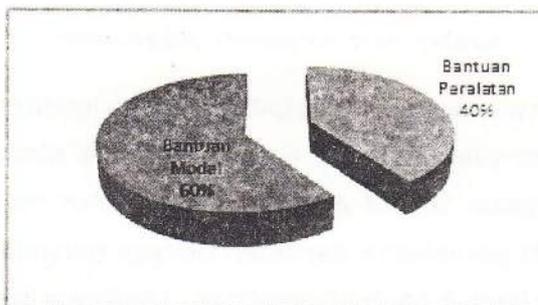


Sumber: Hasil Wawancara, 2015 (Diolah)

Dalam wawancara ini ada beberapa responden menjawab dua pilihan yang tersedia. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebesar sekitar 40 persen responden mengatakan bahwa ada pembinaan berkaitan dengan pengolahan ikan teri dalam bentuk bantuan peralatan. Meskipun itu sifatnya terbatas dan pelaksanaannya tidak berkelanjutan, program sifatnya insidental yang sekedar menggugurkan kewajiban program pada dinas pemerintahan. Sedangkan sebanyak 80 persen responden mengatakan bahwa pembinaan berkaitan dengan pengolahan ikan teri dalam bentuk pelatihan keterampilan telah beberapa kali dilakukan. Hanya saja tidak berkelanjutan karena berkaitan dengan akses pemasaran yang masih sulit, berbagai kendala yang akan dihadapi bagi pelaku usaha untuk bisa memasarkan produknya di pasar

modern. Persoalan kedua yang menjadi kendala pemasaran ikan teri, masyarakat Gorontalo masih kurang terbiasa memakan makanan instan yang tersedia di pasar modern. Selain itu daya beli masyarakat serta jumlah penduduk yang sedikit merupakan kendala lain dalam hal memasarkan hasil olahan ikan teri yang ada di Desa Katialada.

Gambar 18:
Harapan Bantuan dan Pembinaan Bagi Kelompok Usaha



Sumber: Hasil Wawancara, 2015 (Diolah)

Meskipun pada pernyataan awal, untuk modal usaha memulai usaha untuk sementara mereka cukup memiliki dana atau modal usaha untuk kegiatan produksi terbatas. Namun lainnya halnya jika usaha pengolahan ikan teri akan dikembangkan lebih luas maka permodalan sangat dibutuhkan tentunya. Berdasarkan hasil wawancara sebanyak 40 persen responden mengatakan bahwa

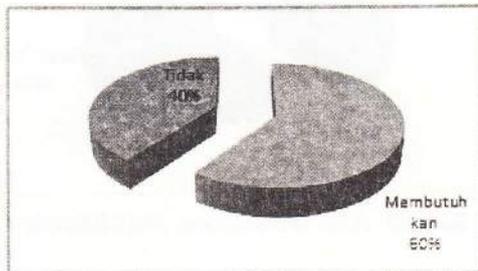
kelompok usaha yang telah terbentuk sangat mengharapkan bantuan dari pemerintah dalam bentuk bantuan modal. Sementara 60 persen responden mengatakan bahwa kelompok usaha yang telah terbentuk



Keterangan: Anggota Peneliti Berdiskusi dan wawancara dengan Kelompok Usaha Usaha

sangat mengharapkan bantuan dari pemerintah dalam bentuk peralatan untuk pengolahan ikan teri. Ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan oleh setiap kelompok usaha yang ada di Katialada.

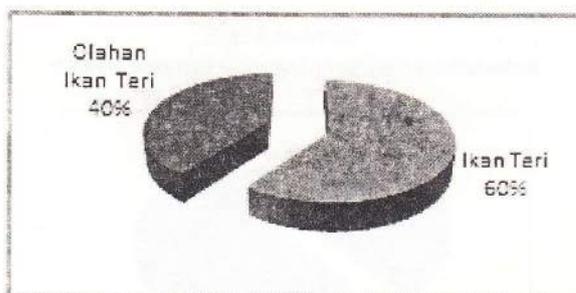
Gambar 19:
Kebutuhan Pendampingan Kelompok Usaha



Sumber: Hasil Wawancara, 2015 (Diolah)

Gambar 21 mendeskripsikan dengan jelas bahwa sekitar 40 persen mengatakan pengembangan usaha ikan teri untuk memiliki nilai tambah tidak membutuhkan pendampingan. Dan sekitar 60 persen responden mengatakan bahwa pengembangan usaha ikan teri untuk memiliki nilai tambah membutuhkan suatu pendampingan. Maka dari itu kiranya jelas berdasarkan kebutuhan bagi kelompok usaha pengolah ikan teri perlunya pendampingan, baik bagi pelaku usaha yang telah pengalaman maupun pendampingan dari pemerintah atau dinas terkait, baik pada level Kementerian, Pemerintah Provinsi maupun Kabupaten.

Gambar 20:
Olahan Ikan Teri Penunjang Parawisata



Sumber: Hasil Wawancara, 2015 (Diolah)

Desa Katialada yang merupakan sentra ikan teri di Gorontalo sekaligus sebagai pintu keluar masuk daerah

parawisata di Gorontalo Utara. Wisatawan yang akan masuk dan keluar ke Pulau Saronde melewati desa ini. Dengan demikian, ini dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan usaha pendukung



Keterangan: Proses wawancara dan pengambilan data primer oleh peneliti

sektor parawisata berupa oleh-oleh hasil olahan ikan teri. Berdasarkan hasil wawancara sekitar 40 persen responden mengatakan bahwa olahan ikan teri sebagai oleh - oleh sangat dicari para wisatawan sebagai wilayah penyeberangan ke objek wisata Saronde. Sedangkan yang lainnya sebanyak 60 persen responden mengatakan bahwa ikan teri dicari para wisatawan sebagai oleh - oleh dari sebuah daerah pelabuhan.

Seharusnya kondisi ini dapat dikembangkan oleh pemerintah daerah, karena itu lewat penelitian ini berbagai macam produk olahan yang akan dilakukan uji coba agar masyarakat Katialada memiliki bekal untuk mengembangkan usaha yang dapat menopang sektor parawisata di Gorontalo Utara. Peluang ini belum dibaca dan belum dimanfaatkan

oleh Dinas Parawisata Kabupaten Gorontalo Utara, karena itu perlunya bersinergi antar dinas terkait yang ada untuk melakukan pembinaan pengembangan usaha di Desa Katialada sebagai daerah pelabuhan. 📖

Bagian VIII

Penutup

Berdasarkan hasil survey dan kajian yang dilakukan beberapa hal penting yang dapat dijadikan sebagai kesimpulan antara lain; Nilai tambah komoditi ikan teri produksi Gorontalo Utara masih sangat rendah, sekitar 50 KK yang mengelola ikan teri hanya dilakukan penjemuran dan setelahnya langsung dijual ke pedagang pengumpul selanjutnya dijual kepedagang antar pulau. Sebagian besar pengolah ikan teri sangat mengandalkan pembelian dan penjualan ke pedagang pengumpul, tidak ada perlakuan pengemasan untuk meningkatkan nilai jual ikan teri. Hampir seluruhnya responden yang juga berprofesi sebagai penjemur dan pengumpul ikan teri belum pernah mencoba melakukan pengemasan untuk dijual ke super market yang ada di Gorontalo.

Belum adanya kelembagaan yang dapat menopang para pengolah dan pengumpul ikan teri yang ada di Gorontalo

Utara, padahal kelembagaan sangat diperlukan untuk meningkatkan daya tawar bagi mereka, terutama dalam menentukan mekanisme harga ikan teri. Kelanjutan usaha pengemasan ikan teri tidak berjalan optimal, dikarenakan kultur dan perubahan pola pikir masyarakat belum mengalami perubahan secara signifikan. Pada umumnya masyarakat menjual secara praktis ikan teri yang sudah dikeringkan. Kendala utama yang dihadapi oleh masyarakat yang termasuk dalam kelompok binaan pada penelitian ini adalah masalah pemasaran. Berdasarkan beberapa kesimpulan penting di atas, maka disarankan beberapa hal, diantaranya: Perlunya mendorong dan merubah pola pikir masyarakat terutama yang mengelola ikan teri agar komoditi tersebut dapat menciptakan nilai tambah dengan melakukan pengemasan. Perlunya dibentuk kelembagaan bagi pengolah dan penampung ikan teri agar memiliki kekuatan serta memudahkan dilakukan pembinaan dari pemerintah dan akses lembaga keuangan. Peningkatan nilai tambah ikan teri salah satu upaya yang perlu dilakukan dengan mengembangkan olahan ikan teri berupa sambel ikan teri dan makanan siap saji berbahan ikan teri. Pemerintah daerah, baik pada level Pemerintah Provinsi maupun Kabupaten di Gorontalo perlu melakukan intervensi, bukan hanya dari segi permodalan akan tetapi perlu melakukan secara kontinu pembinaan pengolahan dan membukakan akses pasar.

Daftar Pustaka

- Arham, Muh. Amir., 2008, Analisis Penetapan Komoditas Unggulan Kabupaten Pohuwato, Pemerintah Kabupaten Pohuwato.
- , 2009, Analisis Penetapan dan Pengembangan Komoditi Inti di Gorontalo Utara, Kerjasama LP2EB FEB UNG dan Bappeda Gorontalo Utara.
- , 2009, Base Line Ekonomi Papua, Bank Indonesia Papua – Lemlit Universitas Negeri Gorontalo
- , 2009, Kajian Kompetensi Inti Daerah dan Identifikasi Sektor Unggulan Sebagai Basis Kebijakan Pengembangan Perekonomian Kabupaten Pohuwato.
- , 2009, Pengembangan Kelembagaan Pemasaran Komoditas Ikan di Kabupaten Gorontalo Utara, Pemerintah Kabupaten Gorontalo Utara.
- , 2013, Peningkatan Kapasitas Ekonomi Masyarakat Pesisir Danau Limboto Gorontalo, Pemerintah Kabupaten Gorontalo.

-
- Badan Pusat Statistik, 2013, 2014 Gorontalo Dalam Angka, Kwardang.
- Daud *et. al.*, (tanpa tahun), Pengembangan Perikanan Tangkap Berbasis Komoditas Unggulan di Kabupaten Halmahera Utara, Tanpa Penerbit.
- Dinas Kelautan dan Perikanan, 2014, Profil Perikanan Gorontalo Utara
- Hatu, Rauf, 2010, Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Perkebunan Tebu dan Dampaknya Terhadap Perubahan Masyarakat (Studi Kasus Perubahan Sosial Petani di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo).
- Hayami, Y., T, Kawagoe, Y. Morooka dan M. Siregar, 1987, *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java A Perspective from A Sunda Village*, CGPRT Centre, Bogor.
- Ife, Jim (1995), *Community Development: Creating Community Alternatives, Vision, Analysis and Practice*, Longman, Australia,
- Irwanto, 1998, *Focus Group Discussion Sebuah Pengantar Praktis*, Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat. Universitas Katholik Atmajaya
- Kartasasmita Ginanjar, 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat*. Pustaka Gramedia Jakarta.
- Kotler, Philip. 2001. *Manajemen Pemasaran di Indonesia : Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian*. Salemba Empat. Jakarta.

-
- Kusumastanto, Tridoyo, 2007. Kebijakan dan Strategi Peningkatan Produktivitas dan Daya Saing Produk Perikanan Nasional, Makalah Agrinex Conference and Expo, Jakarta.
- Parsons, Ruth J., James D. Jorgensen, Santos H. Hernandez, *The Integration of Social Work Practice*. Wadsworth, Inc., California, 1994
- Raharjo et. al. 1999. Studi Komoditas Unggulan Perikanan Laut di Jawa Barat. Bogor: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, IPB.
- Setiawan, Dodi, 2003, Analisis Value Chain dan Keunggulan Kompetitif. Usahawan No 05 tahun XXXII.
- Suhana, 2011, Kekuatan Asing Masih Kuasai Ekonomi Perikanan Nasional, Laporan Ekonomi Perikanan Triwulan I Tahun 2011, <https://pk2pm.files.wordpress.com/.../laporan-ekonomi-perikanan-triwul>. Diakses tgl 25 September 2014.
- Suhartini dkk.2005. *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*. LkiS Pelangi Aksara. Yogyakarta.
- Suharto, Edi (2006), *Membangun Masyarakat Membangun Rakyat. Kajian Strategis Pembangunan Sosial dan Pekerja Sosial*. Rafika Aditama. Bandung.

Index

A

agrobisnis 9, 18
Amerika 7

B

Bank Dunia 11
basic needs 37
blue economy 11
BPS 47, 49, 50, 55, 56, 57, 58, 60,
64

C

cakalang 22, 72
China 19

F

farmasi 19, 25, 26, 54
Fauzi 7, 8
fin fish and shell fish 26

G

gelatin 19, 25
globalisasi 27

H

Halmahera 65
healthy food 27

I

Ife 37
industri pengolahan 9, 15, 18, 50,
60, 77, 102
inovasi 51, 77

J

jagung viii, 2, 82, 95
Jakarta 75
jawa vii, 2, 5, 73, 74, 80
Jepang 19, 75

K

KADIN 12
Kartasmita 37
kebijakan vii, viii, 1, 2, 40, 51, 56,
75
kelautan 3, 8, 11, 12
Kelautan 7, 17, 62, 66, 68, 72
ketimpangan vii, 1, 2, 8
Kotler 29
Kusumastanto 26

M

Makassar 75
Malaysia 19
Medan 74, 75
mikroorganisme 22, 24

Berbagai tema pembangunan digagas agar masing-masing potensi yang ada di wilayah seluruh Indonesia dapat mengakselerasi pembangunan ekonomi. Untuk Pulau Sulawesi sendiri masuk dalam koridor lima dengan tema pokok pembangunan pada sektor pertanian (perikanan). Pusat-pusat pertumbuhan di Sulawesi ditempatkan di masing-masing ibukota provinsi, termasuk Gorontalo. Provinsi Gorontalo dijadikan pusat pengembangan komoditi jagung, meski sesungguhnya komoditi lain tidak tertutup kemungkinan dikembangkan.

Sekaitan dengan itu, Gorontalo juga memiliki potensi perikanan, salah satunya adalah ikan teri. Komoditi ini volumenya cukup besar dan prospek, terutama di Gorontalo Utara. Namun sayangnya komoditas ini berpeluang untuk diekspor belum dapat dimaksimalkan keberadaannya, ikan teri belum mampu memberikan kesejahteraan yang lebih optimal bagi masyarakat pesisir di Gorontalo Utara. Munculnya program MP3EI memberikan dorongan untuk melakukan riset lebih lanjut untuk mencari solusi dan jalan keluar untuk dapat mengoptimalkan nilai keekonomian ikan teri.

Riset dilakukan selama sekitar enam bulan yang meliputi identifikasi potensi ikan teri diberbagai kecamatan di Gorontalo Utara, melihat secara pasti kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir terutama yang bergelut (penjemur dan pengumpul) ikan teri yang ada di Desa Katilada pusat ikan teri di Gorontalo Utara dan memberikan pelatihan pengemasan untuk meningkatkan nilai jual ikan teri. Untuk tahun berikutnya akan dikembangkan ikan teri olahan, setidaknya untuk langkah awal dengan memberdayakan kelompok ibu rumah tangga di Desa Katilada. Hasil riset menunjukkan bahwa secara umum ikan teri belum mampu memberikan nilai tambah, serta dampak ekonominya masih kecil.



Dr. Muh, Amir Arham, Dosen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Gorontalo. Menempuh pendidikan pada program sarjana di IKIP Negeri Manado, dan diselesaikan tahun 1998. Program Magister Bidang Ilmu Ekonomi dengan konsentrasi Perencanaan dan Kebijakan Publik Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Depok, selesai tahun 2003, dan Program Doktorat bidang Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjadjaran Bandung, tahun 2013 dengan predikat *cum laude*. Sudah menghasilkan puluhan buku dan ratusan artikel di media telah dituliskannya. Aktif berorganisasi sejak mahasiswa, seperti di Himpunan Mahasiswa Islam. Kini menjadi salah satu tim kerja pendukung pelaksanaan visi dan misi Walikota Gorontalo, dan menjadi kelompok ekonom Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

Dr. H. Rauf Hatu, adalah Dosen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo, dengan jabatan Lektor Kepala. Menyelesaikan pendidikan Program Sarjana Bidang Antropologi IKIP Negeri Manado, tahun 1987. Program Magister Sosiologi di Universitas Airlangga Surabaya tahun 2000, dan Program Doktorat Sosiologi Pedesaan di Universitas Brawijaya Malang, tahun 2010. Jabatan yang pernah diemban, diantaranya Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo tahun 2002 – 2006, Sekretaris Lembaga Penelitian Universitas Negeri Gorontalo tahun 2006 – 2007. Kepala Badan Lingkungan Hidup, Riset dan Teknologi Provinsi Gorontalo, 2012. Selain mengajar, juga menjadi konsultan bidang sosial di Kementerian Sosial Republik Indonesia hingga saat ini.



ISBN 978-979-1340-76-2



9 789791 134076